

**METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF
DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA
MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN
SUPPA KABUPATEN PINRANG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam
Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama**

PERPUSTAKAAN FAK - TAR	
IAIN ALAUDDIN PAREPARE	
Tgl. Terima	10 - 8 - 1994
No. Rez.	404
TANDA BUKU	C2

Oleh

MUSBA SEMMA
NIM.89.31.33.77 FT


**FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN
DI PAREPARE**


1993 / 1994

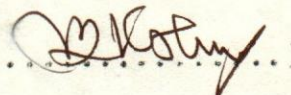
PENGESAHAN


Skripsi saudara Musba Semma, Nomor Ineuk 89.31.3377/FP yang berjudul "MEPODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WT. PULU KECAMATAN SUPPA KAB. PINRANG" telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare pada tanggal 14 Agustus 1994 M bertepatan dengan tanggal 7 Rabiul Awal 1415 H, dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare jurusan pendidikan Agama dengan perbaikan seperlunya.


DEWAN PENGUJI :

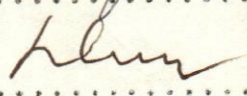
K e t u a : Drs. H. Abd. Muiz Kabry (.....)

Sekretaris : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....)

Munaqisy I : Drs. H. Abd. Muiz Kabry (.....)

Munaqisy II : ~~Drs. M. Nasir Maidin MA~~ (.....)

Pembimbing I : Dr. H. Mappanganro Damang MA (.....)

Pembimbing II : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....)

Parepare, 14 Agustus 1994 M
7 Rabiul Awal 1415 H



FAKULTAS TARBIYAH IAIN
"ALAUDDIN" PAREPARE
D E K A N


Drs. H. Abd. Muiz Kabry
Nip ; 150 036 710,-

Dr.H.Mappanganro Damang,MA.
Drs.H.Abd.Rahman Idrus
Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" di Parepare.

Parepare, 27 J u l i 1 994.M.
19 S a f a r 1414.H.

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :,-

H a l : Skripsi Saudari :
Musba Semma.

Kepada Yth. :
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN "Alauddin"
di -
Parepare,-

Assalamu 'alaikum War. Wab.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan se-
perlunya, maka dengan ini kami sampaikan bahwa Skripsi
Saudari :

N a m a : Musba Semma
N I M : 89.31.3377/FT.
J u d u l : METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI
LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI
KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYA-
RAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN
SUPPA KABUPATEN PINRANG,

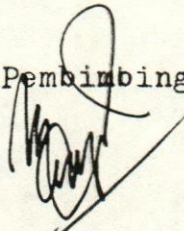
sudah dapat dimunaqasyahkan.

Naskah Skripsi tersebut kami kirimkan untuk dipro-
ses lebih lanjut.

Terima kasih.

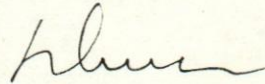
W a s s a l a m .

Pembimbing I



Dr.H.Mappanganro Damang,MA.

Pembimbing II



Drs.H.Abd.Rahman Idrus

ABSTRAKSI

N a m a : Musba Semma

J u d u l : "Metode Pendekatan Religius Sebagai Langkah Preventif Dalam Mengatasi Kurangnya Kesadaran Beragama Masyarakat Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

=====

Desa Wattang Pulu sebagai salah satu desa yang ada di wilayah pemerintahan Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, terletak di bagian utara ibu kota kecamatan, dan di bagian selatan ibu kota Kabupaten Pinrang. Penduduknya mayoritas menganut agama Islam.

Untuk menumbuh kembangkan potensi umat Islam tersebut sebagai potensi bangsa secara integral, maka perlu dibina dan dikembangkan dengan sistem yang lebih terarah dan sesuai dengan kondisi perkembangan dan kemajuan serta kondisi sosial masyarakat setempat. Dalam hal ini, metode pendekatan religi dipandang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kesadaran beragama, yang kini dirasakan sebagai suatu dilema yang perlu mendapatkan perhatian.

Kondisi sosial masyarakat desa mempunyai corak tersendiri sesuai dengan pola hidup dan pola budayanya, yang cenderung masih terikat dengan tradisi dan adat istiadat yang diwariskan oleh pendahulunya. Maka pendekatan keagamaan dalam upaya mengatasi kurangnya kesadaran beragama, seyogyanya mengacu pada proses sosialisasi secara kondisional. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara berkesinambungan.

Keterbelakangan masyarakat desa dalam berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, bukanlah suatu alasan untuk tidak melaksanakan pembinaan yang terpadu dan intensif, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab sosial dalam sistem kehidupan bersama, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. آمَنَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Selawat serta salam penulis persembahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. yang telah mengantarkan umat manusia dari alam yang biadab menuju ke alam yang beradab.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tentunya masih terdapat kekurangan, baik dari segi sistem dan bentuk penulirannya maupun dari segi analisis penguraiannya. Maka dengan penuh kerendahan hati, penulis tetap bersedia menerima saran dan koreksi konstruktif dalam rangka kesempurnaannya.

Berkat sumbangsih dari berbagai pihak, sehingga tulisan ini dapat terwujud. Untuk itu, dengan melalui tulisan ini, penulis merasa berkewajiban menyampaikan terima kasih, khususnya kepada :

1. Almarhum Ayahanda dan Ibunda tercinta, atas segala curahan kasih sayang yang tak terhingga, semoga ayahanda mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya, dan ibunda tetap diberi keteguhan hati dengan petunjuk Allah Swt.
2. Bapak Rektor IAIN "Alauddin" di Ujung Pandang, atas segala kebijaksanaan dan bimbingannya selama ini.

3. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare, beserta para pembantunya, atas segala kebijaksanaan dan fasilitas serta bimbingannya selama ini.

4. Bapak Kepala Kadit Sospol Propinsi Sulawesi Selatan, atas izin yang diberikan dalam rangka penelitian, beserta pemerintah wilayah Kecamatan Suppa, atas segala pasilitasnya selama dalam proses penelitian.

5. Bapak Konsultan penulis, yaitu Bapak Dr.H.Mappanganro Damang,MA. dan Bapak Drs.H.Abd.Rahman Idrus, atas kesediaan dan kerelahan hatinya membimbing penulis.

6. Bapak/Ibu para dosen dan asisten dosen beserta para karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare, atas bantuan dan motivasinya selama dalam proses perkuliahan.

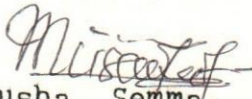
7. Rekan-rekan seperjuangan penulis, khususnya kepada kakak kandung tercinta, yaitu Kakak Tahir dan Sudirman Semma, atas segala pengorbanan dan pengertiannya selama ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis bertawakkal dan memohon redha-Nya, semoga tulisan ini bermanfaat adanya.

W a s s a l a m .

Parepare, 27 Juli 1994.M.
19 S a f a r 1414.H.

Penulis,


Musba Semma.

DAFTAR TABEL

NO. TABEL	I S I T A B E L	HALAMAN
I.	Pembagian Wilayah Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Tahun 1993	17
II.	Luas Wilayah Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang....	18
III.	Keadaan Penduduk Desa Wattang Pulu Menurut Jenis Kelamin Th.1993-94...	19
IV.	Keadaan Penduduk Desa Wattang Pulu Menurut Agama dan Kepercayaan Yang Dianut TAHUN 1993 - 1994	20
V.	Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Masyarakat Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang	22
VI.	Keadaan Lembaga Pendidikan di Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang TAHUN AJARAN 1993-94.	36
VII.	Keadaan Masjid di Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Tahun 1993 - 1994..	39

DAFTAR ISI

	Halaman.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
A B S T R A K S I	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	3
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional	4
D. Alasan Memilih Judul	9
E. Metode Yang Dipergunakan	11
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	14
BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG DESA WATTANG PULU KECA- MATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG	16
A. Keadaan Alam dan Penduduknya	16
B. Mata Pencaharian dan Kondisi Sosial Masya- rakat	21
C. Keadaan Agama dan Tradisi Masyarakat	27
D. Keadaan Lembaga Pendidikan dan Lembaga So- sial Keagamaan	34
BAB III. METODE PENDEKATAN KEAGAMAAN SEBAGAI SUATU SISTEM	41
A. Urgensi Metode Pendekatan Keagamaan	41
B. Metode Pendekatan Keagamaan Dalam Pengem- bangan Masyarakat Islam	47
C. Pendekatan Keagamaan Dalam Mencapai Sasa - ran Pembinaan	54

	Halaman
BAB IV. PENDEKATAN KEAGAMAAN SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU	60
A. Penerapan Metode Pendekatan Keagamaan..	60
B. Langkah-langkah Pendekatan Keagamaan...	64
C. Peningkatan Peranan Lembaga Sosial Kea- gamaan	68
BAB V. P E N U T U P	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran - saran	74
KEPUSTAKAAN	75
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

---- 0 ----

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan

Kesadaran beragama merupakan sasaran utama yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembinaan agama, yang titik beratnya adalah sejauhmana pelaksanaan pembinaan agama itu dapat membina dan mengarahkan masyarakat, sehingga ajaran agama Islam dapat direalisasi atas dasar keimanan dan keikhlasan, dengan kesadaran akan pentingnya agama dalam segala aspek hidup dan kehidupan manusia, khususnya umat Islam yang berdomisili di pedesaan.

Kondisi kehidupan masyarakat di pedesaan, secara umum masih terbelakang dari berbagai aspek kehidupan, terutama dalam mengaplikasikan ajaran agama. Oleh karena itu, pembinaan masyarakat pedesaan perlu mendapatkan perhatian khusus melalui pendekatan keagamaan, karena masalah agama adalah merupakan masalah yang sangat esensial untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, sekaligus sebagai tanggung jawab sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pelaksanaan pembinaan agama sebagai salah satu upaya yang sangat strategis untuk meningkatkan kesadaran beragama, sekaligus sebagai landasan pokok dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya. Dengan demikian,

maka pola dan sistem pembinaan agama seyogyanya disesuaikan dengan tingkat kehidupan dan kondisi sosial masyarakat, dengan tetap mengacu pada metode pendekatan keagamaan.

Metode pendekatan keagamaan yang penulis angkat sebagai titik sentral dalam tulisan ini merupakan langkah preventif yang sangat strategis dalam mengantisipasi dan mengatasi kurangnya kesadaran beragama, khususnya bagi masyarakat di pedesaan. Dalam hal ini, penulis menetapkan Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, sebagai obyek penelitian dengan beberapa pertimbangan yang cukup mendasar.

Keterbelakangan masyarakat di Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, secara kongkrit terlihat dari segi pendidikan, khususnya pendidikan agama. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya kesadaran beragama, yang perlu mendapatkan perhatian untuk mencari dan menemukan alternatif pemecahannya.

Berangkat dari pemikiran-pemikiran yang telah dikemukakan, penulis dapat merumuskan problema sebagai berikut :

1. Mengapa metode pendekatan religius dipandang tepat sebagai langkah preventif dalam mengatasi kurangnya kesadaran beragama bagi masyarakat Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?

2. Sejauhmana keutamaan metode pendekatan keagamaan serta sistem penerapannya dalam upaya mengatasi kurangnya kesadaran beragama masyarakat Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?

B. Hipotesis

Sebagai anggapan dasar dalam memberikan jawaban sementara terhadap problema yang telah dikemukakan, yaitu :

1. Dilihat dari aspek dan kondisi sosial masyarakat dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, di satu sisi masyarakat yang berdomisili di Desa Watang Pulu pada umumnya menganut agama Islam. Dalam menjalankan ajaran agamanya, sebahagian besar hanya didukung oleh faktor pengalaman hidupnya sehari-hari, baik melalui lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Pada sisi lain, metode pembinaan agama yang diterapkan masih bersifat tradisional, yang dilakukan secara turun temurun, sehingga dalam kenyataannya cenderung dipengaruhi oleh faktor tradisi dan pola budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, metode pendekatan keagamaan merupakan alternatif yang sangat tepat untuk mengantisipasi dan mengatasi problema kurangnya kesadaran beragama di Desa tersebut.

2. Keutamaan metode pendekatan keagamaan sebagai langkah preventif dalam mengatasi kurangnya kesadaran beragama masyarakat Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, tidak saja dilihat dari segi teoritisnya, tetapi yang lebih penting adalah pola pendekatan dalam penerapan metode pembinaan keagamaan tersebut secara kongkrit, sesuai dengan kondisi, dilakukan secara terarah, berencana dan berkesinambungan sebagaimana yang diharapkan.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional

1. Pengertian Judul.

Untuk menciptakan kesamaan persepsi dan penafsiran terhadap judul tulisan ini, penulis dapat ~~mengemukakan pengertian~~ judul, khususnya terhadap kata-kata yang memerlukan penjelasan.

a. Metode ; yaitu cara yang teratur untuk mencapai suatu tujuan. Dalam buku Didaktik Metodik, dikemukakan bahwa :

Metode atau metodik berasal dari bahasa Greek ; "Metha" (melalui atau melewati) dan "hodos" (jalan atau cara). Jadi metodik berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹

b. Pendekatan ; asal katanya "dekat", artinya ; "pendek, tidak jauh, hampir, akrab, intim, rapat, menjelang"². Pendekatan berarti proses, perbuatan, cara mendekati, usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Metode Pendekatan, berarti cara yang teratur dan sistematis untuk mengadakan hubungan dengan obyek yang diteliti, sehingga dengan hubungan tersebut dapat diketahui secara lebih dekat untuk memperoleh data yang autentik.

c. Religius ; yaitu "agama", religeus, berarti "shaleh, taat beragama"³.

¹Drs.H.Abu Ahmadi, Didaktik Metodik, (Cet.II; Semarang: CV.Thoha Putra, 1978), h. 7.

²WJS.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. VI; Jakarta : Balai Pustaka, 1982), h. 192.

³Habeyb, Kamus Populer, (Cet. XVII; Jakarta : Centra, t.th.), h. 303.

d. Langkah ; yaitu "gerakan kaki, jarak antara dua kaki waktu melangkah, sikap, tindak tanduk perbuatan, tahap, bagian"⁴.

e. Preventif ; "bersifat mencegah"⁵. Yang dimaksudkan adalah, bahwa metode pendekatan keagamaan sebagai suatu upaya untuk mengadakan pencegahan mengenai kurangnya kesadaran beragama bagi masyarakat.

f. Mengatasi ; yaitu "menguasai, melebihi tinggi dari, melangkahkan, menanggulangi..."⁶. Makna mengatasi dalam judul tulisan ini lebih cenderung diartikan menanggulangi dan mengurangi, yaitu menanggulangi kurangnya kesadaran beragama masyarakat di Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

g. Kurangnya kesadaran beragama ; dapat diartikan rendahnya atau tipisnya rasa keinsafan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama. Kesadaran, asal katanya "sadar", yang berarti "insaf, yakin,.... Kesadaran, berarti "keinsafan, keadaan, mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang"⁷. Sedang kata "Beragama", berarti menganut agama, beribadat, taat kepada agama, gemar sekali kepada, sangat memuja-muja, mementingkan"⁸.

⁴W.J.S.Poerwadarminta, op - cit. h. 494.

⁵I b i d. h. 700.

⁶I b i d. h. 55.

⁷I b i d. h. 765.

⁸I b i d. h. 9.

h. Masyarakat ; yaitu warga yang mendiami suatu desa, kota atau suatu bangsa. Masyarakat yang dimaksudkan dalam judul tulisan ini adalah warga (penduduk) yang berdomisili di Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, yang telah ditetapkan sebagai obyek penelitian.

i. Desa Watang Pulu ; yaitu sebuah desa dari beberapa yang ada di Kecamatan Suppa, terletak pada bagian utara wilayah Kecamatan Suppa, berbatasan dengan wilayah Kecamatan Mattiro Sompe yang diantarai oleh sebuah sungai yang memanjang dari arah timur ke barat, di sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Mattiro Bulu, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa MaritengngaE dan di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Desa Lotang Salo.

j. Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ; yaitu sebuah kecamatan yang terletak di bagian selatan wilayah Kabupaten Pinrang, berbatasan dengan wilayah Kotamadya Parepare, sedang Kabupaten Pinrang adalah salah satu daerah dari 23 Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan, terletak di bagian utama ibukota Propinsi Sulawesi Selatan.

Kesimpulannya, bahwa "Metode Pendekatan Religius Sebagai Langkah Preventif Dalam Mengatasi Kurangnya Kesadaran Beragama Masyarakat Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang", adalah suatu sistem yang dilakukan dengan melakukan pendekatan keagamaan sebagai suatu alternatif untuk mencegah

dan mengatasi kurangnya kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat Islam dalam menjalankan ajaran agamanya, yang secara khusus obyek penelitian ini dialokasikan di Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

2. Ruang Lingkup Pembahasan.

Untuk menghindari terjadinya kesimpang siuran dalam penguraian tulisan ini, penulis membatasi lingkup pembahasan, dengan berfokus pada :

- a. Pengertian tentang metode pendekatan religius sebagai langkah preventif dalam mengatasi kurangnya kesadaran beragama masyarakat di Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang,
- b. Sistem operasional pola pendekatan keagamaan terhadap masyarakat dalam mengatasi kurangnya kesadaran beragama,
- c. Keutamaan metode pendekatan keagamaan dalam upaya mengatasi kurangnya kesadaran beragama masyarakat di Desa Watang Pulu,
- d. Berbagai latar belakang penyebab kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjalankan ajaran agamanya,
- e. Beberapa alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan upaya untuk mengatasi kurangnya kesadaran beragama bagi masyarakat di Desa Watang Pulu dalam kaitannya dengan pola pendekatan keagamaan, demikian pula sistem pembinaan yang dilakukan selama ini.

3. Definisi Operasional.

Metode pendekatan religi yang diangkat dalam tulisan ini, dipandang sebagai suatu sistem yang terbaik untuk mengatasi kurangnya kesadaran beragama bagi masyarakat, khususnya di Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Pendekatan keagamaan dalam operasionalnya diarahkan untuk mengadakan komunikasi sosial kemasyarakatan, sehingga dengan komunikasi tersebut dapat tercipta jalinan kerjasama dalam menyelesaikan setiap persoalan, khususnya mengenai kehidupan beragama.

Kurangnya kesadaran beragama masyarakat di Desa Watang Pulu, yang dimaksudkan adalah kurangnya keinsafan, keikhlasan dan kerelaan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hal didasarkan pada kondisi sosial masyarakat secara umum, dengan memperhatikan fenomena-fenomena keagamaan dalam masyarakat.

Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, adalah obyek penelitian yang telah ditetapkan penulis, dengan didasarkan pada berbagai pertimbangan, baik dari segi letak dan strategi lingkungan maupun dari segi gejala dan kriteria serta ciri-ciri umum yang terdapat di desa tersebut. Dengan kondisi sosial keagamaan di Desa tersebut dapat mencerminkan berbagai desa yang ada di Kecamatan Suppa dan desa-desa yang ada di Kabupaten Pinrang.

D. Alasan Memilih Judul

Berbagai alasan yang cukup mendasar bagi penulis didalam memilih judul tulisan ini, secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Melihat kondisi sosial masyarakat dalam kaitannya dengan tingkat pendidikan dan pengalaman serta kesadaran masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama, secara umum cukup memprihatinkan, yang ditandai dengan tidak adanya lembaga pendidikan agama secara formal di Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, demikian pula kurang berfungsinya masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dalam pembinaan masyarakat.

2. Masalah keagamaan nampaknya cukup mendasar dalam mewarnai corak kehidupan suatu masyarakat, khususnya masyarakat desa. Oleh karena itu, penulis cenderung untuk menelaah dan mengkaji sejauhmana faktor penyebab kurangnya kesadaran masyarakat menjalankan ajaran agamanya serta bagaimana akibat-akibat yang ditimbulkan dengan kenyataan tersebut.

3. Pada sisi lain, penulis beranggapan bahwa masalah kesadaran beragama adalah masalah yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, yang secara umum dapat berpengaruh dan mewarnai kondisi sosial kehidupan masyarakat, khususnya di Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

4. Penulis menyadari pula bahwa untuk mengantisipasi gejala-gejala sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat diperlukan

langkah-langkah preventif, terutama untuk mengatasi hal-hal dapat merusak tatanan sosial keagamaan. Dalam hal ini, metode pendekatan keagamaan merupakan suatu alternatif yang efektif dan kondisional yang memungkinkan dalam mengantisipasi dan mengatasi masalah-masalah keagamaan, khususnya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat menjalankan ajaran agamanya.

4. Upaya untuk mengatasi kurangnya kesadaran beragama tidak cukup hanya dengan mengetahui gejala-gejala sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi memerlukan suatu pola pengkajian dan pendekatan yang lebih kongkrit. Untuk itu, tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji dan menelaah tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab kurangnya kesadaran masyarakat menjalankan ajaran agama di Desa Watang Pula, demikian pula langkah-langkah yang seharusnya ditempuh untuk mengatasinya.

5. Problema kurangnya kesadaran beragama masyarakat adalah problema sosial kemasyarakatan, secara umum merupakan tanggung jawab sosial dalam kehidupan umat, dengan pengertian bahwa umat Islam adalah umat yang satu dan umat yang bersaudara. Maka upaya mengatasi kurangnya kesadaran beragama masyarakat adalah perwujudan rasa solidaritas keagamaan sebagai konsekuensi dalam kehidupan umat, yang telah menjadi keharusan dalam sistem masyarakat Islam.

E. Metode Yang Dipergunakan

Sebagaimana layaknya sebagai suatu karya ilmiah, maka di dalam proses penyusunan tulisan ini digunakan beberapa metode yang relevan dengan topik pembahasan dan sasaran yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian.

1. Metode Pengumpulan Data.

Dalam upaya pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu :

a. Metode Library Research ; ialah metode penelitian kepustakaan. Dengan metode ini penulis berupaya mengumpulkan data melalui berbagai literatur dan karya-karya ilmiah sebagai sumber data, yang mempunyai relevansi dengan pembahasan, dalam operasionalnya dilakukan melalui dua teknik, yaitu :

1) Teknik kutipan langsung, ialah mengutip data atau pendapat dengan tetap memelihara keorisinilan data, baik makna dan maksud suatu data maupun teks data atau pendapat yang dikutip.

2) Teknik kutipan tidak langsung, ialah mengutip data atau pendapat tanpa terikat pada teks data atau pendapat yang dikutip. Dalam teknik kutipan ini, lebih mengutamakan makna dan maksud yang dikehendaki data atau pendapat yang dikutip, maka dalam pengutipannya dilakukan dengan sistem perumusan data.

b. Metode Field Research ; yaitu metode penelitian lapangan, yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Dalam

operasionalnya dilakukan dengan melalui beberapa teknik ;

1) Observasi ; yaitu pengamatan, dengan secara langsung mengadakan pengamatan terhadap obyek yang diteliti untuk mengumpulkan data yang akurat, khususnya mengenai faktor-faktor penyebab dan akibat-akibat yang ditimbulkan kurangnya kesadaran beragama bagi masyarakat di Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

2) Interview ; yaitu wawancara, dengan secara langsung penulis mengadakan wawancara dengan informan yang telah ditetapkan sebagai sample penelitian, yang meliputi :

- a) Kepala Desa Watang Pulu,
- b) Imam Desa Watang Pulu,
- c) Para imam masjid se Desa Watang Pulu,
- d) Para pegawai syara' se Dsa Watang Pulu,
- e) Para Kepala Sekolah se Desa Watang Pulu,
- f) Para guru-guru agama se Desa Watang Pulu,
- g) Para tokoh agama sebanyak 10 orang,
- h) Para tokoh masyarakat (tokoh adat) sebanyak 10 orang.

3) Dokumentasi ; yaitu salah satu metode yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data dengan melalui dokumen-dokumen tertulis yang memungkinkan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, khususnya yang berkaitan dengan data kuantitatif, seperti data tentang jumlah penduduk dan data jumlah lembaga-lembaga pendidikan.

2. Metode Pengolahan Data.

Untuk mengolah data, penulis menggunakan beberapa metode :

a. Metode Induktif ; yaitu suatu sistem pengolahan data yang digunakan dengan berangkat dari data atau fakta yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum.

Prof.Drs.Sutrisno Hadi,MA., mengetengahkan bahwa berfikir induktif ialah :

Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-pe - ristiwa yang kongkrit, kemudian dari peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta yang khusus, kongkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. 9

b. Metode Deduktif ; yaitu suatu sistem pengolahan data yang dilakukan penulis dengan bertolak dari data-data atau peristiwa-peristiwa yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang lebih mengkhusus. "Dengan dedukdi kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu, kita hendak menilai suatu kejadian an yang bersifat khusus"¹⁰.

c. Metode Komparatif ; yaitu metode perbandingan, yang dilakukan untuk mengadakan perbandingan antara suatu data dengan data-data lainnya, sehingga dengan perbandingan tersebut penulis berupaya menarik suatu kesimpulan secara akurat.

⁹Prof.Drs.Sutrisno Hadi,MA., Metodologi Research, Jilid 1, (Cet.XX; Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 42.

¹⁰I b i d.

F. Garis - garis Besar Isi Skripsi

Secara strategis, program pembinaan dan pengembangan masyarakat, khususnya di pedesaan, memerlukan langkah-langkah kongkrit yang efektif. Dalam penerapannya dilakukan secara terarah dan kondisional. Oleh karena itu, penulis di dalam mengangkat topik pembahasan ini mengacu kepada tiga masalah pokok, yaitu :

1. Gambaran tentang pola hidup dan kehidupan masyarakat di Desa Watang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ditinjau dari aspek sosial keagamaan. Hal ini didasarkan pada berbagai dasar pemikiran, terutama dalam mengantisipasi masalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan ajaran agamanya.
2. Salah satu alternatif yang diangkat penulis dalam tulisan ini dalam kaitannya dengan upaya mengatasi kurangnya kesadaran beragama, yaitu dengan metode pendekatan keagamaan. Dalam hal ini, metode pendekatan keagamaan dipandang sebagai langkah preventif yang sangat strategis dalam upaya pembinaan kesadaran beragama, yang harus dijabarkan secara kongkrit, lebih terarah dan berkesinambungan.
3. Metode pendekatan keagamaan dalam upaya mengatasi kurangnya kesadaran masyarakat menjalankan ajaran agama, dijabarkan secara kongkrit di dalam tulisan ini, yang dititik beratkan pada pola pendekatan keagamaan, baik secara formal maupun dalam bentuk non formal, yang disesuaikan dengan faktor kondisi

sosial masyarakat, sebagai suatu proses yang menuntut adanya ketepatan pola pendekatan keagamaan, dengan kemampuan mendayagunakan sumber daya manusia dalam posisinya sebagai obyek dan subyek penentu dalam kehidupannya.



BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

A. Keadaan Alam dan Penduduknya

Desa Wattang Pulu sebagai salah satu Desa diantara beberapa Desa yang ada di wilayah Pemerintahan Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Desa tersebut merupakan hasil pemekaran dan dan pembagian sebagian Desa di wilayah Kecamatan Suppa, termasuk Desa MaritengngaE, yang dimekarkan berdasarkan SK. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pinrang NO.10/I/1978 tertanggal 25 Januari 1978¹. Kemudian dalam proses perkembangannya, pada tahun 1993 lalu, Desa tersebut dimekarkan lagi sehingga terbagi menjadi dua Desa, yaitu Desa Wattang Pulu dan Desa Polewali, yang sekarang ini sementara dalam proses untuk menjadi Desa difinitif.

Dari gambaran dan latar belakang tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wilayah Desa Wattang Pulu sebagai upaya untuk meningkatkan tarap hidup masyarakat, terutama dalam mengembangkan potensi yang ada di desa Wattang Pula sebagai faktor penting untuk meningkatkan tarap hidup dan kesejahteraan hidup masyarakat setempat.

Untuk jelasnya tentang Keadaan alam dan penduduk Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, berikut ini,

¹SK.Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pinrang, Tentang Pemekaran Desa Wilayah Kecamatan Suppa Tahun 1978.

penulis mengetengahkan secara lebih rinci :

1. Keadaan Alam.

Kondisi wilayah Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, secara geografis dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Batas-batas Desa Wattang Pulu :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa MakkawaruE,
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Pemerintahan Kabupaten Sidrap,
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Tellumpana Kecamatan Suppa,
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Persiapan Polewali Kecamatan Suppa².

b. Desa Wattang Pulu dibagi atas beberapa Dusun, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL I

PEMBAGIAN WILAYAH DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG 1994.

NO.	" Nama Dusun	" Nama Kepala Dusun	" Keterangan
1.	" Majjakka, A	" Abd. Rahim, S.	" Tahun 1993
2.	" Majjakka, B	" Bo r a h i m a	" Tahun 1993
3.	" M e n r o	" M u h. S a a d	" Tahun 1993

Sumber data : Papan Potensi Desa Wattang Pulu Tahun 1993.

² Dokumen Sejarah Desa Wattang Pulu, Tahun 1992. Tentang Pembagian Desa (batas-batas Dusun Desa Wattang Pulu).

c. Luas wilayah Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, secara rinci terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL II
LUAS WILAYAH DESA WATTANG PULU KECAMATAN
SUPPA KABUPATEN PINRANG

NO.	" Jenis Lahan	' Luas Lahan	' Keterangan
1.	' Lahan Perumahan	' seluas 19,33 Ha.	-
2.	' Lahan Persawahan	' seluas 503,59 Ha.	" -
3.	' Lahan Perkebunan	' seluas 310,75 Ha.	" -
4.	' Lahan Tambak	' seluas 30,23 Ha.	" -
5.	" Lahan Pangonan	" seluas 810,92 Ha.	" -
J u m l a h		: seluas 1.674,82 Ha.	

Sumber data : Peta Potensi Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, Tahun 1993.

Dengan memperhatikan data tersebut di atas menunjukkan bahwa wilayah Desa Wattang Pulu paling banyak dipersiapkan untuk lahan pangonan, yaitu 810,92 Ha. Lahan persawahan sekitar 503,59 Ha. dan lahan perkebunan seluas 310,75 Ha., sedang lahan tambak hanya seluas 30,23 Ha. dan lahan untuk perumahan hanya seluas 19,33 Ha.

Data tersebut, menunjukkan bahwa wilayah Desa Wattang Pulu memungkinkan untuk dikembangkan berbagai jenis tanaman pangan untuk pengembangan Desa dan peningkatan produksi rakyat, terutama yang berkaitan dengan lahan persawahan dan lahan perkebunan sebagai sumber utama dalam kehidupan masyarakat.

2. Keadaan Penduduk.

Keadaan penduduk Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, secara keseluruhan dapat dikemukakan pada tabel berikut ini.

TABEL III

KEADAAN PENDUDUK DESA WATTANG PULU MENURUT
JENIS KELAMIN TAHUN 1993-1994

NO.	" Jenis Kelamin "	" Jumlah "	" Keterangan "
1.	" Laki - laki "	" 163 orang "	" Semua tingkatan umur "
2.	" Perempuan "	" 1206 orang "	" Semua tingkatan umur "
J u m l a h		:1369 orang	" Total jumlah penduduk "

Sumber data : Papan Potensi Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, 7 Desember 1993.

Dengan memperhatikan data tentang jumlah penduduk Desa tersebut, apabila diprosentasekan mengenai perbandingan penduduk dari segi jenis kelamin, ternyata hanya sekitar 12 % terdiri dari kaum pria, praktis perempuan sekitar 88 %. Dilihat dari segi jumlah penduduk secara keseluruhan hanya 1369 orang, diantaranya kaum pria hanya 163 orang.

Tentu saja dengan jumlah penduduk tersebut, yang menyebar dalam tiga Dusun merupakan suatu kondisi yang masih sangat minim dibanding dengan desa-desa lainnya yang telah lama terbentuk dan tergolong desa yang telah maju, baik dilihat dari kapasitas penduduk maupun dari segi tarap hidup masyarakat.

Keadaan penduduk dilihat dari segi agama dan kepercayaan yang dianutnya, pada umumnya masyarakat di Desa Wattang menganut agama Islam, sebahagian menganut paham aliran kepercayaan, sebagaimana pada tabel berikut ini.

TABEL IV

KEADAAN PENDUDUK DESA WATTANG PULU MENURUT AGAMA DAN KEPERCAYAAN YANG DIANUT TAHUN 1993-1994

NO.	" Agama/Kepercayaan	" Jenis Kelamin "		Jumlah	" Keterangan
		LK.	PR.		
1.	" I s l a m	" 147	" 1.197	" 1.344	"
2.	" Kepercayaan Tolo - " tang	" 16	" 9	" 25	"
J u m l a h		= 163	" 1.206	" 1.369	"

Sumber data : Papan Potensi Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, tanggal 7 Desember 1994.

Secara keseluruhan agama yang dianut masyarakat Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, yang resmi hanya satu, yaitu agama Islam, dengan prosentase sekitar 98 %, dan hanya terdapat sekitar 2 % penganut kepercayaan tolotang. Ini menunjukkan bahwa prospek perkembangan dan pembinaan kesadaran beragama, yaitu agama Islam sangat strategis, yang kini masih kurang mendapatkan perhatian secara serius, yang mengakibatkan kurang nampaknya corak ke Islam dalam kondisi sosial masyarakat, baik dilihat dari aspek ibadah maupun dilihat dari aspek kelembagaan yang memungkinkan untuk berkembangnya agama secara mengembirakan.

B. Mata Pencaharian dan Kondisi Sosial Masyarakat

Mata pencaharian merupakan sumber pokok yang dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat, yang meliputi berbagai jenis sesuai dengan kondisi lingkungan dan kondisi sosial masyarakat setempat. Dalam hal ini, masyarakat Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa pada umumnya petani, baik sebagai petani kebun maupun sebagai petani penggarap sawah, karena di Desa tersebut terdapat lahan yang cukup luas untuk lokasi pertanian.

Di samping kegiatan bertani, juga terdapat jenis pencaharian perdagangan, pertukangan, peternak, pegawai dan industri kecil. Namun pada umumnya masih berada pada kondisi yang sangat minim, sehingga memerlukan motivasi dan pembinaan yang lebih terarah dan intensif, terutama mengenai kesadaran masyarakat untuk bekerja secara mandiri dan berencana.

Dari latar belakang pencaharian tersebut menunjukkan gambaran dan corak kehidupan masyarakat di Desa Wattang pula, baik dari segi kondisi sosial maupun dari segi etos kerja dan tingkat kesadaran masyarakat dalam berusaha meningkatkan taraf hidupnya serta untuk memelihara kelangsungan hidupnya, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Untuk memberikan gambaran secara kongkrit tentang jenis pencaharian masyarakat di Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa, berikut ini dapat dikemukakan dalam bentuk tabel.

TABEL V

JENIS MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA WATTANG PULU
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

NO.	" Jenis Mata Pencaharian "	" Jumlah "	" Prosentase "
1.	" P e t a n i "	" 113 orang "	" 53 % "
2.	" P e g a w a i Negeri "	" 17 orang "	" 8 % "
3.	" P e d a g a n g "	" 22 orang "	" 10 % "
4.	" P e t e r n a k "	" 8 orang "	" 4 % "
5.	" P e r t u k a n g a n "	" 5 orang "	" 2 % "
6.	" I n d u s t r i k e c i l / k e r a j i n a n "	" 5 orang "	" 2 % "
7.	" B u r u h k a s a r "	" 17 orang "	" 8 % "
8.	" D a n l a i n - l a i n "	" 27 orang "	" 13 % "
J u m l a h		= 214 orang "	100 % "

Sumber Data : Dokumen Potensi Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, 8 Desember 1993.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa, secara umum masyarakat Desa Wattang Pulu adalah masyarakat petani, dengan prosentase lebih dari 50 % mempunyai latar belakang pencaharian dari sektor pertanian. Menurut keterangan salah seorang dari tokoh masyarakat petani di Desa Wattang Pulu, mengetahui bahwa :

Pada umumnya masyarakat di Desa Wattang Pulu adalah masyarakat petani, meskipun banyak juga jenis pencaharian lainnya, tetapi secara umum selain kegiatan bertani, pekerjaan lain seperti pertukangan, itu tidak tetap. Jadi yang merupakan pekerjaan yang paling banyak ditekuni masyarakat hanya bertani, dan itu pun pada umumnya masih menggarap sawah dengan cara yang masih tradisional, disamping karena menyangkut tradisi setempat juga karena

faktor pengetahuan dan pengalaman yang masih sangat terbatas serta sarana dan fasilitas yang belum memungkinkan untuk melaksanakan dan mengolah sawah secara produktif.¹

Maju mundurnya suatu Desa banyak ditentukan oleh faktor kesejahteraan hidup masyarakat, terutama mengenai tingkat pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini masih merupakan suatu problema yang perlu mendapatkan perhatian khusus di Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Disadari ataupun tidak, sektor ekonomi sangat memegang peranan penting dalam memajukan dan membangun suatu desa, terutama yang berkaitan dengan sektor pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan, termasuk lembaga-lembaga keagamaan. Kesemuanya itu memerlukan dukungan dari segi pemenuhan kebutuhan di bidang ekonomi. Dengan demikian, upaya untuk membina dan mengembangkan suatu masyarakat yang terbelakang sangat bergantung pada sejauhmana tingkat kesejahteraan keluarga dalam suatu lingkup masyarakat.

Termasuk salah satu kendala yang sangat terasa dalam kehidupan sosial masyarakat di pedesaan dewasa ini, karena masih sangat terbelakang dari segi sarana dan fasilitas. Hal ini disebabkan oleh faktor keterbelakangan masyarakat dari segi ekonomi, sehingga pada umumnya masih berfikir dan berupaya untuk menutupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

¹Muhammad Suyuti, (Ketua LKMD), Wawancara, tanggal 9 Desember 1993, di rumah kediamannya.

Apabila dikaji tentang ajaran Islam mengenai tata hidup dan kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan anjuran untuk hidup sederhana, hidup maju dengan semangat bekerja, setidaknya dapat dipahami bahwa ajaran Islam selalu sesuai dan sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, dengan pengertian bahwa agama Islam tidak hanya mengatur masalah hubungan manusia dengan Tuhannya dalam bentuk ubudiyah, tetapi juga menyangkut masalah duniawi.

Sebagai umat Islam, kita hendaknya menyadari, bahwa Islam bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur hubungan kemasyarakatan. Islam diturunkan oleh Tuhan justeru untuk memperbaiki dan memajukan kehidupan umat manusia, baik kehidupan batin maupun kehidupan lahir; baik bagi manusia secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.²

Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa untuk memajukan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya di pedesaan, faktor agama ikut memegang peranan penting, hanya saja tingkat pemahaman masyarakat terhadap agama masih perlu ditingkatkan, sehingga ajaran agama dapat diinterpretasikan secara lebih luas dengan tidak menyimpang dari sasaran yang dikehendaki.

Dalam hal menggali dan mengembangkan potensi sumber daya alam, masyarakat pedesaan masih menemukan berbagai kendala, terutama dalam hal kemampuan masyarakat di bidang sa-

² Djohan Effendi et.al., Agama Dalam Pembangunan Nasional Himpunan Sambutan Presiden Soeharto, (Cet.1; Jakarta : Pustaka Biru, 1981), h. 100.

ins dan teknologi, sehingga kondisi sosial masyarakat di bidang kehidupan sosial ekonomi masih terpaku dengan pola pencaharian masyarakat tradisional, dengan mengikuti adat dan tradisi yang berlaku secara turun temurun, meskipun secara alami dapat berubah secara berangsur-angsur.

Salah satu hasil wawancara penulis dengan Kepala Dusun Menro Desa Wattang Pulu mengenai mata pencaharian masyarakat, dikemukakan bahwa :

Hambatan yang cukup terasa bagi masyarakat Desa Wattang pulu mengenai mata pencaharian yaitu masih sangat terbatasnya sarana dan fasilitas, di samping karena masyarakat pada umumnya belum berfikiran maju di bidang pertanian dan di bidang usaha. Pada umumnya berusaha mencari nafkah hanya berdasar pada pola tradisional, dengan kemampuan yang sangat terbatas. Misalnya penggarap sawah dan kebun, sebahagian masih untuk menutupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, jadi setiap tahunnya sulit mengalami kemajuan, karena yang diperoleh pas-pasan. Bahkan kadang-kadang tidak cukup untuk kebutuhan keluarganya, yang menyebabkan mereka harus berusaha mencari mata pencaharian lain yang tidak menentu.³

Apabila dikaji secara sosiologis dengan pendekatan keagamaan, bahwasanya kondisi sosial ekonomi dalam suatu masyarakat ikut berpengaruh terhadap segala aspek kehidupannya, termasuk tingkat kesadaran dan pengamalan ajaran agama. Karena apabila mata pencaharian masyarakat kurang mampu untuk menunjang kebutuhan keluarga dari anggota masyarakat, maka dengan sendirinya masyarakat lebih banyak berpikir dan membuang waktunya untuk mencari nafkah dibanding berfikir dalam

³Muh. Sa'as, Kepada Dusun Menro Desa Wattang Pulu, Wawancara, tanggal 9 Desember 1993, di rumah kediamannya.

untuk melaksanakan ajaran agama, lebih-lebih lagi dalam hal memikirkan dan berbuat untuk perkembangan dan kemajuan di - bidang keagamaan.

Dalam kenyataannya, perkembangan dan kemajuan agama di pedesaan banyak terpengaruh oleh faktor kondisi sosial dan tarap hidup masyarakat, apabila kondisi sosial ekonomi masyarakat baik, maka dengan sendirinya lebih mudah dibina dan diarahkan di bidang agama. Sebaliknya apabila kondisi sosial ekonomi dan mata pencaharian masyarakat kurang baik, terlalu sulit untuk mengajak dan membina stabilitas sosial, khususnya dalam hal kesadaran beragama.

Disadari ataupun tidak, faktor pencaharian ikut ber-pengaruh dalam hal kesadaran beragama, karena masalah pen-caharian berkaitan dengan proses kelangsungan hidup masya-rakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Meski-pun tidak secara mutlak bahwa kesadaran beragama dan penga-malan ajaran agama dalam masyarakat ditentukan oleh tingkat pencaharian dan tarap hidup masyarakat yang tergolong sejah-tera, karena agama juga tidak mesti harus hidup mewah, yang terpenting adalah bagaimana umat Islam itu dapat hidup se-derhana sebagaimana layaknya, dalam arti tidak hidup mela-rat. Dalam kaitan ini, Islam memberi motivasi kepada manu-sia untuk selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menutupi kebutuhan hidup, di samping harus tetap tekun melaksanakan perintah syari'at untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

C. Keadaan Agama dan Tradisi Masyarakat

Agama dan tradisi seringkali sulit terpisahkan dalam corak kehidupan masyarakat di pedesaan, bahkan seringkali dijumpai dalam masyarakat desa yang tidak bisa memisahkan antara agama dengan tradisi. Di samping karena masyarakat masih kuat dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat, juga karena tingkat pengetahuan dan pemahamannya tentang agama masih kurang.

Tantangan yang dihadapi dalam masalah agama dengan tradisi, terlepas dari masalah kurangnya tingkat pengetahuan agama masyarakat, juga karena masih terdapatnya sebahagian masyarakat yang cenderung terikat dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat, yang seolah-olah tradisi sebagai bagian dari agama. Bahkan diantaranya ada yang lebih kuat berpegang pada tradisi dibanding berpegang pada ajaran agama.

Halwiyah, K. sebagai salah seorang guru agama Islam pada SDN.Nomor 105 Pinrang di Majjakka, ketika ditemui penulis, mengetengahkan bahwa :

Masalah agama dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat dalam kenyataannya cenderung diberlakukan sama, terutama di kalangan masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sangat minim, seolah-olah sulit membedakan antara agama dengan tradisi, sehingga hampir setiap usaha yang dilakukan selalu terkait dengan tradisi yang berlaku di dalam masyarakat, untung saja kalau kebetulan tradisi itu tidak bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya setiap mau turun sawah atau setiap mau panen sawah, terlebih dahulu memotong ayam lalu diadakan baca do'a bersama dan sebagainya.⁴

⁴Halwiyah, K., Guru Agama Islam SDN.No.105 Pinrang, Wawancara, tanggal 10 Desember 1994, di rumah kediamannya.

Tradisi bukanlah sesuatu yang mesti dibasmi atau dihapus sama sekali, melainkan harus ditumbuh kembangkan, selagi tidak bertentangan dengan ajaran agama. Karena tidak semua tradisi itu tidak baik, bahkan justru sebahagian tradisi perlu dikembangkan, khususnya tradisi yang berkaitan dengan keagamaan, seperti pada upacara pernikahan, dengan tradisi "Mappacci", yang sesungguhnya apabila dikaji secara mendalam tentang makna yang terkandung serta maksud dan tujuan diadakannya, tradisi tersebut mengandung nilai-nilai keagamaan yang suci, karena pengertian "Mappacci" yang dipahami secara umum adalah membersihkan diri dari segala noda dan dosa yang pernah dilakukan, sesuai dengan makna kata kata "Mappacci", yang berasal dari bahasa Bugis, yang berarti "membersihkan", maksudnya membersihkan diri dari segala noda dan dosa bagi orang yang mau dinikahkan.

Demikian pula dengan tradisi baca do'a pada setiap hendak memulai suatu usaha atau merencanakan suatu usaha serta hendak meresmikan sesuatu usaha, pada hakekatnya mengandung nilai ibadah apabila dilandasi dengan niat yang suci, semata-mata karena untuk mendapatkan redha Allah, tidak untuk maksud-maksud tertentu yang mungkin dapat merusak aqidah, seperti membawa sesajen makanan ke tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat, lalu diserahkan makanan itu, dengan niat untuk selamatan agar usahanya bisa berhasil serta selamat.

Tradisi yang berbahaya bagi masyarakat adalah tradisi yang mengandung unsur ritual yang menyerupai ajaran mistik, karena pada prinsipnya tradisi semacam itu dapat merusak aqidah, seperti mengkeramatkan suatu pohon atau gunung, sehingga setiap saatnya datang berkunjung ke pohon atau gunung yang dimaksudkan untuk meminta keselamatan agar usahanya bisa sukses. Hal semacam ini bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Sebenarnya dalam kenyataannya tidak mudah membedakan paham mistik keagamaan dari paham mistik non keagamaan. Sebab pada umumnya paham-paham mistik non keagamaan mendasarkan ajarannya pada pokok-pokok ajaran suatu agama, ada yang jelas dan ada pula yang samar-samar. Umpamanya paham mistik moral dan etika mengajarkan sikap batin yang terpuji berdasarkan pokok-pokok tuntunan suatu agama, paham mistik perdukunan mengajarkan penyembuhan penyakit, gangguan kejiwaan dan lain-lain, dengan do'a, mantera, sajian (offerande, secrifice) dll.⁵

Tidak menutup kemungkinan bahwa paham tersebut di atas akan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat desa apabila tidak diantisipasi secara kontinu. Hal ini menjadi tantangan dan tanggung jawab di kalangan tokoh agama, da'i dan pemerintah, karena masalah agama adalah masalah yang peka dalam pola kehidupan masyarakat desa, dan masalah mistik dapat merusak aqidah bagi masyarakat yang belum memahami seluk beluk agama secara baik. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan bagi masyarakat desa memerlukan pole pendekatan yang sesuai

⁵MH. Amin Jaiz, Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan, (Cet.I; Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 9

dengan kondisi dan tingkat pengetahuan masyarakat.

Agama jelas sebagai ajaran yang mendasar berdasarkan wahyu yang diturunkan melalui Rasul untuk manusia, sedang tradisi merupakan hasil cipta dan karsa manusia yang diberlakukan secara turun temurun. Maka sangat tidak benar kalau agama dapat dipandang sama dalam konteks kehidupan beragama dengan tradisi yang dianut. Sekalipun tradisi dapat dilakukan bersamaan dengan agama dalam konteks yang sama.

Keterikatan masyarakat terhadap tradisi dalam masyarakat pedesaan, pada umumnya disebabkan karena kurang memahami ajaran agama serta kurangnya kesadaran tentang agama yang dianut, sehingga selalu mencari yang dianggap terbaik dan lebih mudah dilakukan. Yang lebih berbahaya bagi mereka yang sama sekali tidak memahami tentang agama, mereka lebih mudah mengikuti paham-paham mistik atau tarekat yang tidak jelas sumbernya, bahkan dapat menyesatkan.

Terdapat pula suatu corak kehidupan masyarakat di pedesaan, bahwa di kalangan masyarakat, seolah-olah kurang puas dan kurang yakin tentang agamanya, sehingga mereka mencoba mencari ajaran baru yang lebih sesuai dengan pemahaman dan ajaran yang dianutnya. Hal ini juga dapat ditemukan pada lingkup kehidupan masyarakat Islam, yang dalam kenyataannya tetap menganut ajaran agama Islam, namun penerapannya justeru menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya.

Menurut Muh.Suyuti, yaitu Kepala Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, ketika diwawancarai oleh penulis, mengemukakan tentang tradisi masyarakat setempat, sebagai berikut :

Banyak tradisi yang masih diberlakukan oleh masyarakat di Desa Wattang Pulu hingga dewasa ini, meskipun diantaranya ada yang sudah luntur, dalam arti tidak terlalu diperhatikan lagi. Namun masih terdapat beberapa tradisi yang nampaknya masih sering dilakukan oleh masyarakat, seperti : upacara Khatamul Qur'an yang dilakukan secara besar-besaran, Khitan bagi anak laki-laki dengan memberlakukan sesuai dengan tradisi, belanja pada hari asyura (10 Muharram), Tudang Sipulung yang dilakukan secara massal untuk membicarakan masalah penting dalam masyarakat, acara Mappalili yang sering dilakukan bagi petani ketika hendak panen, kemudian acara "Mappacci" pada saat menjelang acara pernikahan dilangsungkan, baik bagi calon mempelai laki-laki maupun calon mempelai wanita. Acara Mappacci juga kadang-kadang dilakukan pada acara Khatamul Qur'an, yang kesemuanya bermaksud untuk membersihkan diri dari segala noda dan dosa. Dan masih banyak tradisi yang lainnya, yang nampaknya sudah jarang yang melakukannya, di samping karena dipandang kurang sesuai dengan ajaran agama, juga karena dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan dan kemajuan.⁶

Dari beberapa tradisi yang telah dikemukakan di atas, pada umumnya terdapat kesesuaian dengan ajaran agama, dalam arti tidak bertentangan dengan agama, sehingga dalam pelaksanaannya seringkali disertakan dengan pada upacara-upacara agama, seperti tradisi "Mappacci", yang dilaksanakan pada saat menjelang dilangsungkannya pernikahan, yang mengandung makna do'a agar yang akan dinikahkan itu bersih dari segala noda dan dosa yang telah dilakukan untuk mengarungi bahtera hidup dalam berumah tangga. Demikian pula dengan tradisi

⁶ Muh.Suyuti, Kepala Desa Wattang Pulu, Wawancara, tanggal 11 Desember 1993, di Kantor Desa.

Khatamul Qur'an yang seringkali dilakukan acara "Mappacci" dengan maksud agar anak itu kelak dalam menghadapi masa remajanya selalu suci dari noda dan dosa.

Yang masih kuat dan umumnya dilakukan dalam masyarakat yaitu belanja pada hari asyura, yaitu 10 Muharam, yang secara khusus dilakukan oleh umat Islam di pedesaan, dengan harapan agar segala yang dibeli pada hari itu mendapat berkah dari Allah Swt. sehingga dapat digunakan dengan selamat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini terlihat secara umum dalam corak kehidupan masyarakat desa yang terkait dengan paham dan semangat keagamaan, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, bahwa setiap hari asyura beliau melaksanakan puasa dan banyak mengeluarkan infaq.

Tradisi Tudang Sipulung yang kadang-kadang dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu pada saat hendak turun sawah bagi petani, yang dilakukan berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, di samping sebagai tradisi, juga untuk membicarakan berbagai hal menyangkut kepentingan bersama. Demikian halnya dengan tradisi "Mappalili" yang dilakukan ketika hendak melakukan panen raya, biasanya diadakan upacara untuk memulai panen secara resmi menurut kebiasaan.

Apabila semua tradisi yang dimaksudkan di atas dikaji secara mendalam tentang maksud diadakannya, tentu saja tidak merupakan suatu masalah bila ditinjau dari segi agama, karena semua itu dilakukan mengandung nilai kebaikan dan tidak

mengandung unsur ritual atau keyakinan tertentu yang dapat merusak aqidah. Hanya saja terdapat beberapa tradisi yang cenderung menyimpang ajaran agama, seperti kepercayaan masyarakat pada tempat-tempat keramat, yang biasa didatangi untuk maksud-maksud tertentu, misalnya membawa sesajen makanan di pinggir laut pada waktu tertentu, atau ke kuburan meminta sesuatu dan sebagainya. Namun hal tersebut hanya dilakukan oleh sebahagian kecil dari masyarakat yang memang kurang memahami agama secara baik. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Imam Desa Wattang Pulu ketika ditemui penulis:

Memang masih terdapat di kalangan masyarakat yang mengaku beragama Islam, namun masih mempunyai kepercayaan tertentu untuk melakukan sesuatu yang sesungguhnya telah menyimpang dari ajaran agama Islam, seperti tradisi membawa sesajen makanan di tempat-tempat tertentu, misalnya menyiapkan "Sokko Pitunrupa" atau jenis makanan lainnya, mengadakan pemotongan hewan pada tempat tertentu untuk minta selamat atau untuk alasan syukuran atas hasil yang dicapai.⁷

Dalam konteks kehidupan beragama masyarakat Islam di Desa Wattang Pulu, secara umum memang masih cenderung dipengaruhi dan diwarnai oleh tradisi yang berlaku dalam masyarakat, namun tradisi tersebut tidaklah merupakan suatu hal yang memungkinkan dapat merusak aqidah, hanya saja memerlukan upaya pembinaan yang lebih terarah dan secara kondisional serta dengan metode yang lebih sesuai.

⁷Muh. Caddi, Imam Desa Wattang Pulu, Wawancara, pada tanggal 11 Desember 1993, di Rumah kediamannya.

D. Keadaan Lembaga Pendidikan dan Lembaga Sosial Keagamaan

Lembaga pendidikan sebagai bagian yang terpenting dalam membina kehidupan sosial masyarakat, khususnya generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa. Oleh karena itu, kondisi sosial serta tarap hidup suatu masyarakat banyak dipengaruhi oleh lembaga pendidikan yang ada.

Demikian pula lembaga sosial keagamaan sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan potensi keagamaan yang ada dalam masyarakat, yang secara strategis tidak terpisahkan dengan lembaga pendidikan, karena inti dari pendidikan adalah proses pembinaan dari kondisi yang kurang baik menuju pada kondisi yang baik atau dari kondisi yang baik menuju pada kondisi yang lebih baik, dalam pengertian yang lebih luas.

Kehadiran suatu lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan suatu momentum yang sangat strategis dalam membina dan mengembangkan potensi sosial dalam masyarakat, dalam arti bahwa tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan suatu masyarakat merupakan suatu pencerminan yang dapat mewarnai dan menggambarkan tentang struktur dan kondisi sosial yang ada.

Memang harus diakui bahwa tantangan yang cukup terasa dalam konteks kehidupan masyarakat di pedesaan adalah keterbelakangan di bidang pendidikan, sehingga terlalu su-

lit untuk mengadakan pembaharuan. Demikian pula dalam hal perubahan sikap dan perubahan pola pikir. Namun di satu sisi cukup menggembirakan dari segi aspek sosial kemasyarakatan, dengan semangat kegotong royongan dan kekeluargaan.

Tingkat pendidikan suatu masyarakat sangat berpengaruh terhadap pemahaman terhadap agama. Oleh karena itu, pendidikan adalah kebutuhan yang sangat mendasar dalam upaya membina dan mengembangkan masyarakat, sebagaimana halnya agama sebagai tuntunan hidup yang harus dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan konsekuensi logis yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sebagai hamba Allah Swt.

Seorang tokoh masyarakat yang sempat ditemui penulis di Desa Wattang Pulu, yaitu Bapak Drs.M.Adnang, selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Nomor 201 Pinrang di Mattagi'E, dalam hal keberadaan lembaga pendidikan di Desa Wattang Pulu, dikemukakan bahwa :

Kondisi pendidikan di Desa Wattang Pulu hingga dewasa ini masih sangat terbelakang dibanding dengan perkembangan pendidikan di kota atau di Desa yang telah maju, di samping karena faktor kesadaran masyarakat tentang pendidikan masih kurang, juga karena faktor ekonomi dan tarap hidup masyarakat masih tergolong lemah, sehingga pada umumnya anak-anak yang mengikuti pendidikan hanya sampai pada tingkat SMP. Hal ini disebabkan pula karena faktor lembaga pendidikan yang masih sulit dijangkau, karena lembaga pendidikan yang ada hanya Sekolah Dasar.⁸

⁸ Drs.M.Adnang, Kepala SDN.No.201 Pinrang di Mattagi'E, Wawancara, tanggal 26 Maret 1994 di Kantor SDN No.201 Pinrang.

Untuk menggambarkan secara lebih kongkrit tentang lembaga pendidikan yang ada di Desa Wattang Pulu, dapat dikemukakan dalam bentuk tabel, sebagaimana terlihat berikut ini.

TABEL VI
KEADAAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI DESA WATTANG PULU
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG
TAHUN AJARAN 1993/1994

NO.	Lembaga Pendidikan	Tempat/Lokasi	Kepala Sekolah
1.	SDN. NO. 201	Mattagi'E	Drs.M.Adnang
2.	SDN. NO. 105	Majjakka,B.	M e n c a
3.	SDN. NO. 230	Majjakka A.	S a h i b u

Sumber Data : Dokumen Data Sekolah di Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa, Penilik Depdikbucam Wilayah Suppa, Tahun Ajaran 1993/1994.

Dengan memperhatikan kondisi lembaga pendidikan yang ada, tentunya merupakan kondisi yang sangat minim, dari tiga Dusun yang ada, hanya terdapat pula tiga lembaga pendidikan, yang kesemuanya hanya lembaga pendidikan tingkat dasar, tanpa lembaga pendidikan tingkat menengah, sehingga anak-anak yang telah tamat SDN. harus meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan pendidikannya pada tingkat sekolah menengah, yang tentunya harus memakan biaya yang berbeda dengan di dalam lingkungan sendiri.

Berdasarkan SK.Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Pinrang, tentang perlunya lembaga pendidikan agama Islam di desa-desa, tertanggal 13 April 1993, antara lain maksud - nya :

Bahwa setiap Sekolah Dasar mempunyai Diniyah Al-Qur'an, sebagai wadah untuk membina anak-anak dengan pendidikan agama, dengan sistem pelaksanaannya, yaitu pada sore hari dua kali dalam seminggu, dengan materi; pelajaran menulis dan membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, mempermahir bacaan-bacaan shalat, menterjemahkan surat-surat pendek serta menghafal do'a-do'a dan dzikir dan masalah akhlak.⁹

Dengan dasar SK. tersebut serta penjelasan dan maksudnya, merupakan suatu upaya untuk meningkatkan sistem pembinaan keagamaan, khususnya bagi anak-anak usia sekolah, sehingga pada gilirannya anak-anak tamat di sekolah dasar juga dapat memahami agama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, meskipun baru pada tahap dasarnya.

Pelaksanaan isi dan maksud Surat Keputusan tersebut, menurut keterangan Mustafa, imam masjid Majjaka, A. bahwa :

Dengan adanya SK.Kantor Depag Pinrang mengenai pelaksanaan pendidikan Diniyah di gedung SDN yang ada di Desa Wattang Pulu, maka di kalangan masyarakat telah mengadakan musyawarah, dan syukurlah bahwa pada bulan Nopember 1993, telah mulai dilaksanakan dengan dua kali seminggu pada sore hari hingga saat ini.¹⁰

Di samping itu, juga telah terbentuk Kelompok-kelompok Pengajian Dasar Al-Qur'an, sehubungan dengan terbitnya

⁹SK.Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Pinrang, Tentang Pembinaan Agama Bagi anak Usia Sekolah serta Penjelajarannya, tertanggal 13 April 1993.

¹⁰Mustafa, Imam Dusun Masjid Majjaka, A. Wawancara, tanggal 11 Desember 1993, di rumah kediamannya.

SK. Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Pinrang. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh M.Tjaddi, Imam Masjid Majjakka, B. bahwa :

Sehubungan dengan terbitnya SK. Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Pinrang mengenai pentingnya pembinaan agama pada anak-anak usia sekolah, maka di Desa ini juga segera dibentuk Kelompok-kelompok Pengajian Dasar sebanyak empat kelompok, dan masing-masing kelompok dibina oleh seorang guru mengaji, dengan menggunakan metode; Al-Barqi, yaitu belajar baca tulis Al-Qur'an sistem kilat, metode Iqra', yaitu dengan cepat dan tepat. Masing-masing guru mempunyai buku panduan atau buku pedoman, jadi tidak secara asal-asalan. Dan syukurlah hingga kini masih berjalan dengan baik, bahkan semakin banyak menaruh perhatian masyarakat.¹¹

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa motivasi pemerintah cukup mendapatkan perhatian dari masyarakat, terlihat dengan telah dilaksanakannya SK. yang diterbitkan oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Pinrang, bahkan dengan dorongan itu telah dibentuk pula empat Kelompok Pengajian Dasar Al-Qur'an.

Masalah yang dihadapi pada lembaga pendidikan, juga masih dirasakan pada lembaga sosial keagamaan, dengan masih terbatasnya sarana dan fasilitas keagamaan. Bahkan yang ada hanya berupa masjid sebanyak dua buah yang terdapat pada dua dusun, sementara dusun yang ada yaitu tiga dusun. Ini berarti terdapat satu dusun yang belum mempunyai masjid, sebagai pusat ibadah dan pembinaan masyarakat.

¹¹ M.Tjaddi, Imam Masjid Dusun Majjakka, B., Wawancara, tanggal 12 Desember 1993, di rumah kediamannya.

Untuk jelasnya, penulis mengemukakan masjid yang ada di Desa Wattang Pulu pada tabel berikut ini.

TABEL VII
KEADAAN MASJID DI DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA
TAHUN 1993 - 1994

NO.	Nama Masjid	Tempat/Lokasi	Imam Masjid
1.	Iradatul Maula	Dusun Mattagi'E	Muh. C a d d i
2.	Asy-Syuhada	Dusun Majjakka	M u t a f a

Sumber data : Data Masjid Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa, Kantor KUA Kecamatan Suppa, tahun 1993-1994.

Dengan jumlah masjid tersebut, terdapat pula dua organisasi remaja masjid, yang khusus untuk membina dan menggalang para remaja untuk aktif di masjid, baik dalam kegiatan ibadah maupun dalam mengadakan kegiatan hari-hari besar Islam.

Tentu saja dengan lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan tersebut belum dapat menunjukkan suatu kondisi yang menggembirakan dilihat dari pembangunan keagamaan secara fisik, sehingga memerlukan langkah-langkah pendekatan dan sistem pembinaan secara terpadu yang melibatkan berbagai pihak, khususnya tokoh-tokoh agama dan pemerintah setempat dalam hal pembangunan sarana ibadah dan lembaga sosial keagamaan.

Salah satu alternatif yang mungkin dapat dilakukan dalam hal pembinaan pendidikan dan pembinaan kesadaran masyarakat dalam menjalankan ajaran agamanya, yaitu kemantapan sistem pembinaan dalam satu group.

Pada dasarnya, tegak dan lestarnya suatu kelompok itu hanya akan terwujud manakala dalam kelompok itu terdapat pengertian kebersamaan di kalangan individu-individunya dan kesadaran akan adanya sejumlah besar masalah dengan kesadaran yang melahirkan kerjasama dan kebersamaan langkah dalam rangka mewujudkan sasaran-sasaran, memberikan batasan nilai, menggariskan aturan-aturan dan membuat perencanaan-perencanaan.¹²

Dari hal tersebut terlihat betapa pentingnya kerja sama dalam sistem kehidupan bersama, apabila kebersamaan dalam suatu masyarakat dapat terbina dengan baik, maka dengan sendirinya lebih memudahkan untuk tumbuh dan berkembangnya semangat dalam membina persatuan dan kesatuan sebagai kunci dalam mewujudkan masyarakat yang bahagia dan sejahtera.

Kesimpulannya bahwa masyarakat yang ingin maju harus terlebih dahulu membina rasa persatuan dan kesatuan, yang dibina atas dasar kegotong royongan dan kekeluargaan, senasib sepenanggungan, demikian pula dalam hal pembinaan sosial keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini merupakan suatu acuan untuk membina dan memantapkan sistem pembinaan masyarakat Islam di pedesaan yang cenderung masih terpengaruh dengan pola tradisi yang kaku.

¹² Dr. Muhammad Amin Al-Misri, Pedoman Pendidikan Masyarakat Islam Modern, (Cet.1; Bandung: Husaini, 1987), h.20.

BAB III

METODE PENDEKATAN KEAGAMAAN SEBAGAI SUATU SISTEM

A. Urgensi Metode Pendekatan Keagamaan

Metode adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai maksud tertentu yang diinginkan. Oleh karena itu, setiap usaha yang dilakukan sebaiknya didukung oleh metode tertentu yang dipandang lebih sesuai. Mungkin saja ada orang yang menggunakan metode dengan berbagai cara dalam penerapannya, tetapi kurang sesuai dengan kondisi dimana metode itu diberlakukan.

Pendekatan keagamaan yang dimaksudkan adalah upaya untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, dalam arti bahwa pembinaan masyarakat Islam yang ingin dicapai harus pula sesuai dengan konsepsi Islam dalam wujud pembinaan masyarakat.

Upaya untuk mencapai hal tersebut, sudah barang tentu memerlukan metode yang relevan, yang memungkinkan untuk mendukung rencana yang diinginkan. Untuk itu, metode pendekatan keagamaan merupakan faktor yang sangat penting dalam sistem pembinaan masyarakat Islam.

Masyarakat Islam ialah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat-masyarakat lainnya dengan aturan-aturan khasnya, perundang-undangan Qur'aninya, individu-individunya yang sama-sama berada dalam satu kaidah dan

sama-sama menghadap ke satu kiblat. Masyarakat ini, mesti mesti terbentuk dari beraneka ragam kaum dan berbagai cara bahasa, tetapi ia memiliki ciri khas yang sama, kebiasaan-kebiasaan umum dan tradisi-tradisi yang sama.¹

Dalam konteks ini, masyarakat Islam tidak bisa dipahami dan diukur dengan corak kehidupan masyarakat lain, baik dari segi aturan-aturan hidupnya maupun dari segi cara hidup serta hubungan sosialnya. Yang kesemuanya harus mencerminkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Ini berarti bahwa masyarakat Islam, dalam pemahaman yang lebih mendasar adalah masyarakat yang diikat oleh tali iman, bukan pertalian darah atau keturunan, bukan pertalian nasab atau pertalian asal daerah dan suku.

Metode yang digunakan dalam proses pembinaan masyarakat Islam dilihat dari segi ilmu metodologi, yaitu metode diskriptif, yaitu untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang ini. Dalam hal ini, yang menjadi sasaran adalah kondisi obyektif dari peristiwa atau hal-hal yang bersipat studi pengembangan pada masyarakat desa, yang secara khusus dilakukan di Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Untuk mendeskripsikan kondisi sosial keagamaan di desa tersebut, metode memegang peranan penting. Demikian

¹Dr. Muhammad Amin Al-Misri, Al-Mujtama'ul Islami, diterjemahkan oleh Bahrun Bunyamin, dengan judul "Pedoman Pendidikan Masyarakat Islam Modern", (Cet. I; Bandung : Husaini, 1980), h. 9 - 10.

pula dalam hal pembinaan masyarakat Islam memerlukan pola pendekatan keagamaan sebagai upaya untuk mengantisipasi dan mengurangi kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjalankan ajaran agamanya.

Asas pembinaan masyarakat Islam ialah iman kepada Allah, di samping perlu diperhatikan juga ciri-ciri tertentu yang perlu ditonjolkan dalam bangunan masyarakat, norma yang terpenting diantara norma-norma yang lain.

Oleh karena itu, Allah mewajibkan setiap warga masyarakat untuk beriman kepada-Nya. Bagi Allah imanlah yang menjadi dasar pembinaan masyarakat yang tidak boleh tidak.²

Salah satu metode yang paling mendasar dalam sistem pembinaan masyarakat Islam adalah perlunya penanaman iman secara mendalam kepada setiap individu dalam masyarakat, sebagai landasan pokok untuk tegak berdirinya agama secara dinamis di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam.

Metode pendekatan keagamaan tidak cukup hanya dipahami sebagai suatu cara yang harus ditempuh untuk mengadakan pendekatan kepada masyarakat, tetapi yang lebih penting lagi adalah metode penerapan inti dari materi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Karena metode itu tidak lebih sebagai alat untuk mencapai tujuan, sedang keberhasilan dalam mencapai tujuan itu, tergantung pada ketepatan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu secara menyeluruh, dengan menerapkan materi secara menyeluruh.

²Dr. Yusuf Abdul Hadi Asy-Syal, Al-Islam Wa'Bina'ul Mujtama'il Fadhil, diterjemahkan oleh Abshori Umar Sitanggal, dengan judul "Islam Membina Masyarakat Adil Makmur", (Cet. I; Jakarta: Pustaka Dian dan Antar Kota, 1987.

Dalam konsep kepemimpinan pendidikan, terdapat beberapa faktor yang harus dipenuhi, antara lain; "Komunikasi harus merupakan program yang terus menerus, bukan yang bersifat sementara"³. Ini berarti bahwa, termasuk salah satu metode yang pokok yang harus diperhatikan dalam sistem pembinaan masyarakat Islam, yaitu perlunya komunikasi selalu dibina secara terus menerus, antara seorang pemimpin dalam masyarakat dengan masyarakat secara keseluruhan, antar individu dengan individu serta antar kelompok dengan kelompok dalam sistem kehidupan bersama.

Secara teoritis, metode paling tidak hanya dipahami sebagai suatu cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan, namun secara praktis dalam operasinya, metode merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pencapaian tujuan. Dalam hal upaya mengatasi kurangnya kesadaran beragama, tidak merupakan suatu perbuatan yang mudah, melainkan suatu kondisi yang memerlukan perlakuan yang sifatnya melalui proses jangka panjang.

Khusus dalam upaya peningkatan kesadaran beragama bagi masyarakat desa, memerlukan metode berupa pola pendekatan yang khas dan secara kondisional, tidak hanya sekedar memberi tahu dan memberi motivasi tentang pentingnya kesadaran beragama sebagai hamba Allah Swt.

³R.Iyeng Wiraputra M.Sc., Beberapa Aspek Dalam Kepemimpinan Pendidikan, (Cet.II; Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), h. 8.

Suatu hal harus dicamkan dalam upaya pembinaan kehidupan beragama, khususnya dalam mengatasi kurangnya kesadaran beragama bagi masyarakat pedesaan, bahwa dalam kenyataannya terdapat kecenderungan masyarakat desa mengikuti perkembangan dan kemajuan yang kini semakin dahsyat dengan berbagai dampak yang ditimbulkannya.

Di satu sisi memberi motivasi kepada masyarakat untuk hidup secara lebih maju, namun pada sisi lain justru dapat membawa pada kondisi yang kurang menguntungkan, karena ketidakmampuan untuk mengetahui dan memahami seluk beluk perkembangan dan kemajuan, dalam arti apa yang dianggap baru itulah kemajuan, tanpa mempelajari dari mana asalnya, sesuai atau tidak dengan tradisi dan pola budayanya, dan yang lebih penting apa tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia memiliki sifat tetap dan berlaku untuk setiap waktu dan keadaan, termasuk waktu dan keadaan yang disebut modern. Al-Qur'an yang memberi petunjuk bagi manusia pada masa lampau itu pulalah yang akan memberi petunjuk bagi manusia pada masa kini. Setiap zaman pada hakekatnya selalu disebut modern, sedangkan zaman yang lampau selalu dianggap sebagai zaman yang tidak modern, zaman kemunduran, zaman ketidaktahuan dan zaman yang belum maju.....⁴

Kalau terdapat suatu anggapan bahwa agama Islam itu ketinggalan zaman, tidak sesuai dengan perkembangan dan kemajuan, maka anggapan semacam itulah yang kolot, karena ti-

⁴Dr. Nurcholis Madjid ot.al., Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas, (Cet. I; Jakarta: Sipes, 1990), h. 105.

dak mengerti dan tidak memahami isi dan makna kandungan Al-Qur'an, yang mengandung nilai-nilai yang aktual dan faktual serta selalu sesuai dengan perkembangan dan kemajuan.

Berangkat dari siklus perkembangan dan kemajuan dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat desa, agaknya memang terdapat suatu hal kontropersial, tetapi secara sosiologis dalam konteks kehidupan beragama tetap menjadi satu mata rantai yang saling berpengaruh, meski mengalami proses yang berbeda.

Kondisi tersebut mengharuskan adanya suatu metode yang dapat menjadi alternatif dalam mengantisipasi setiap perkembangan, terutama dalam mencari titik temu antara perkembangan dan kemajuan dengan kondisi obyektif dalam tata - nan kehidupan masyarakat desa, yang cenderung dinilai sebagai masyarakat tradisional.

Bagaimanapun juga, metode pendekatan keagamaan merupakan syarat mutlak yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya membina dan meningkatkan kesadaran beragama, khususnya di pedesaan, lebih khusus lagi di Desa Wattang Pulu, yang telah ditetapkan sebagai obyek penelitian dalam tulisan ini, terutama dalam upaya menciptakan keserasian dan keseimbangan, baik dalam sikap maupun pola pikir masyarakat. Karena perkembangan dan kemajuan berintikan pada sikap dan pola pikir, yang dapat menyatu dalam berbagai aktifitas hidup sehari-hari.

B. Metode Pendekatan Keagamaan Dalam Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat Islam mutlak harus didukung oleh metode pendekatan keagamaan, karena dengan metode pendekatan itulah yang lebih sesuai, kapan dan dimanapun juga serta bagaimanapun juga. Hanya saja sering kali metode itu hanya bersifat teoritis yang sulit diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan masyarakat menjadi tanggung jawab bagi manusia sebagai khalifah Allah di permukaan bumi ini, karena Al-Qur'an merupakan sumber dan pedoman hidup bagi setiap muslim yang mengandung berbagai perintah untuk melaksanakan pembangunan.

Kalau dalam era perjuangan kemerdekaan, agama telah berhasil menjadi motif bagi pergerakan kaum pejuang, maka dalam kondisi dan suasana pembangunan yang tengah dilaksanakan oleh bangsa Indonesia, pengaruh-pengaruh kehadiran serta semangat keagamaan dalam perannya memotivasi Bergeraknya hati rakyat menjadi pengikutnya harus juga dipelihara, untuk kemudian dilanjutkan....⁵

Upaya pembinaan dan pengembangan masyarakat Islam, bukanlah hal yang mudah, karena upaya tersebut memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk ulama, tokoh agama, tokoh masyarakat serta pemerintah, yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat. Hal tersebut termasuk salah satu metode yang lebih efektif, yang memungkinkan untuk

⁵Fachry Ali, Agama, Islam dan Pembangunan, (Cet. I; Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, 1985), h. 31.

dapat dikembangkan secara terus menerus.

Dalam era perjuangan kemerdekaan, kehadiran suatu agama menjadi motivasi yang sangat besar untuk meraih kemerdekaan, dan dalam kondisi sekarang ini agama hendaknya menjadi modal dasar sekaligus sebagai landasan untuk membangun, karena hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang berarti bahwa keberhasilan pembangunan yang digalakkan harus bermula pada pembangunan manusia seutuhnya.

Manusia yang utuh dalam konsep masyarakat Islam adalah manusia yang memiliki ideologi dan keyakinan yang teguh terhadap ajaran agama, dengan memiliki wawasan yang luas tentang lingkungannya serta hal-hal yang menjadi tanggung jawab dalam pembangunan umat, bangsa dan negara.

Pola pendekatan keagamaan dalam proses pengembangan masyarakat Islam, seyogyanya selalu terfokus pada suatu pemahaman bahwa masyarakat sebagai obyek dan sasaran pembangunan, maka segala upaya yang dilakukan selalu bertolak pada metode yang dipandang lebih sesuai, dengan memperkenalkan dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang memungkinkan dapat dicerna oleh masyarakat.

Agama Islam tidak hanya semata-mata mempersoalkan masalah ibadah, tetapi juga memerintahkan kepada manusia untuk berusaha dalam rangka memelihara kelangsungan hidupnya. Hal ini sesuai dengan penegasan Allah dalam Al-Qur'an

Surat Al-Qashash ayat 77, sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ .

Terjemahnya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁶

Ada beberapa makna yang dapat dipetik melalui ayat tersebut di atas, yaitu ;

1. Perintah untuk mencari keredhaan Allah, dengan melalui ibadah dan amal kebajikan,
2. Perintah untuk mencari kenikmatan dunia dengan jalan yang baik dan halal,
3. Perintah untuk berbuat baik terhadap sesama manusia,
4. Larangan berbuat kerusakan di permukaan bumi.

Sejarah telah membuktikan bahwa kehadiran suatu agama, khususnya agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. dalam jangka waktu yang relatif singkat dapat merubah keadaan masyarakat jahiliah secara total, dengan misi risalah yang dibawanya berdasarkan wahyu ilahi yang diterima...⁷.

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III/1982/1983), h. 623.

⁷ Mustafa, KS. Alam Semesta dan Kehancurannya Menurut Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan, (Cet. II; Bandung: Al-Ma'arif, h.6.

Pendekatan keagamaan yang dikehendaki berdasarkan ayat dan hadits Rasulullah, dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan secara rutin, sehingga masyarakat dapat memahami bahwa sesungguhnya Islam itu tidak hanya menyangkut urusan hamba dengan Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk ibadah, tetapi juga menyangkut masalah mu'amalah untuk membina hubungan terhadap sesama manusia, bahkan terhadap alam sekitar sebagai bahagian dari kehidupan manusia.

Berangkat dari pemahaman itu, masyarakat dapat menyadari betapa pentingnya agama, di samping manusia sebagai hamba Allah, ia juga dipercayakan sebagai khalifah Allah Swt. dipermukaan bumi, yang bertugas untuk memelihara dan memakmurkan bumi dengan segala isinya. Hal ini sesuai yang dikemukakan Allah dalam Surat Hud ayat 61 ;

... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ...

Terjemahnya :

... Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya...⁸

Kemudian tugas kekhalifaan tersebut lebih dipertegas lagi oleh Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 72, sebagai berikut :

إِنَّا عَرَفْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
أَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

⁸ Departemen Agama RI. op.cit. h. 336.

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit dan gunung-gunung, maka semuanya enggang untuk memikul amanah dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh.⁹

Manusia sebagai pemegang manah di permukaan bumi, sekaligus sebagai pemakmurnya, berarti manusia berkewajiban untuk melaksanakan perbaikan, pembangunan dalam kehidupan ini, baik untuk melaksanakan tugas dan amanah itu, juga untuk kepentingan dan kemakmuran hidupnya di dunia ini.

Rasulullah dalam salah satu haditsnya mengemukakan, sehubungan dengan masalah tanggung jawab dalam kehidupan ini, yaitu sebagai berikut :

كَلِمَاتُ زَائِعٍ وَكَلِمَاتُ مُسْتَوَلٍ عَنْ رِعِيَّتِهِ... (رواه مسلم)

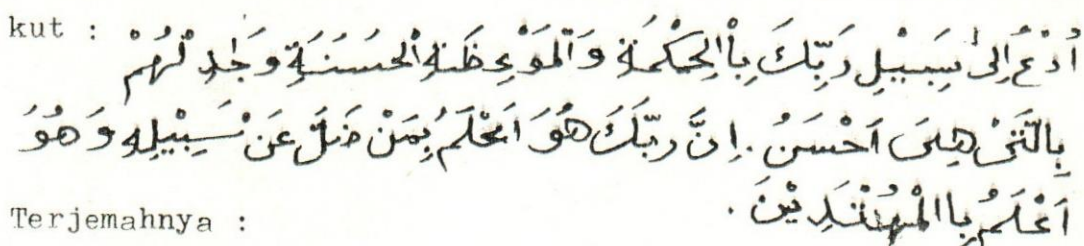
Terjemahnya : Kamu semua adalah pemimpin, dan kamu semua semua pasti dimintai tanggung jawabnya. (Diriwayatkan oleh Imam Muslim),

Untuk mengaplikansikan hal tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, maka pola pendekatan sangat menentukan, dalam arti sejauhmana sistem pendekatan itu dapat menyentuh hati masyarakat sehingga dapat menerima berbagai konsep kehidupan. Dalam operasionalnya, secara jelas dikemukakan pula oleh

⁹Ibid. h.680.

¹⁰Sayyid Ahmad Al-Hasyimy, Mukhtarul Ahaadits An-Nabawiyah, (Mesir, t.th.), h. 112.

Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, sebagai beri-

kut : 

Terjemahnya :

Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa-siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹¹

Perintah untuk menyeru manusia ke jalan agama, sesuai dengan petunjuk ayat tersebut, haruslah dengan cara yang bijaksana, dalam arti tidak memaksakan kehendak untuk mengikuti apa yang dikehendaki. Kemudian dengan cara yang baik, dalam arti memperlakukan dengan baik.

Suatu tantangan yang sering menjadi kendala dalam upaya pembinaan keagamaan dalam masyarakat, khususnya di pedesaan, dengan adanya anggapan yang seolah-olah memandang masyarakat sebagai orang yang bodoh atau tidak mengetahui apa-apa, sehingga cenderung diberlakukan dengan cara yang mendikte. Dengan cara itu, masyarakat kurang tertarik untuk menerima ajakan atau petunjuk, meskipun yang disampaikan itu adalah baik dan menurut tuntunan syari'at Islam.

Pada sisi lain, masyarakat desa dengan kondisinya memerlukan sistem pendekatan secara kekeluargaan, dengan

¹¹Departemen Agama RI. op.cit. h. 421.

menumbuhkan semangat ukhuwah Islamiyah, yang secara berkesinambungan dapat menciptakan rasa kebersamaan atas dasar solidaritas muslim.

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai metode pendekatan keagamaan dalam pengembangan masyarakat Islam, seyogyanya didasarkan pada beberapa pemahaman dan sistem pendekatan, yaitu ;

1. Metode sebagai cara yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu usaha yang dilakukan secara baik,
2. Pendekatan keagamaan sebagai suatu keharusan dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama dalam kehidupan bermasyarakat,
3. Pembinaan kesadaran beragama tidak saja merupakan tanggung jawab para ulama dan pemerintah serta tokoh agama, melainkan sebagai tanggung jawab bersama umat Islam,
4. Pendekatan keagamaan kepada masyarakat hendaknya bersikap bijaksana dan secara kondisional,
5. Pola pendekatan hendaknya dapat menyentuh tentang kesadaran masyarakat akan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah di permukaan bumi,
6. Pola pembinaan yang dilakukan seharusnya bersifat kontinu dan berkesinambungan,
7. Semangat kekeluargaan dan kebersamaan perlu senantiasa ditumbuh kembangkan atas dasar ukhuwah Islamiyah.

C. Pendekatan Keagamaan Dalam Mencapai Sasaran Pembinaan

Sasaran pembinaan yang dimaksudkan adalah tujuan yang hendak dicapai dari segala upaya yang dilakukan. Dalam hal ini, masyarakat Islam merupakan obyek yang dituju, dengan sasaran agar dapat memahami dirinya dan eksistensinya sebagai hamba Allah yang mempunyai fungsi dan tanggung jawab dalam kehidupan ini, sehingga pada gilirannya diharapkan dapat menyadari akan arti kehidupan dan peranannya sebagai hamba Allah di permukaan bumi ini.

Membangun masyarakat mungkin saja dapat dilakukan oleh setiap bangsa dan negara, akan tetapi pencapaian sasaran yang dikehendaki bukanlah hal yang mudah. Dalam konteks pembinaan masyarakat Islam, sudah barang tentu mempunyai ciri dan corak pembinaan yang khas, sesuai dengan petunjuk dan tuntunan Islam.

Upaya mewujudkan masyarakat Islam mutlak harus didukung oleh pola pendekatan keagamaan, dengan pengertian bahwa proses menyadarkan masyarakat memerlukan proses jangka panjang dengan sistem terencana, terutama untuk menumbuhkan nilai-nilai aqidah yang kokoh dalam jiwa setiap muslim. Hanya dengan kesadaran itulah yang dapat menggerakkan hati untuk berbuat dan melakukan perintah syari'at.

Pemahaman yang mendasar tentang pentingnya agama dalam kehidupan bermasyarakat, seyogyanya selalu berorientasi pada pemahaman tentang aqidah dalam hubungan dengan iba-

dah dan mua'amalah sebagai satu kesatuan yang harus dipahami secara utuh dan dilaksanakan secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.

Kesadaran beragama, punya konotasi bahwa manusia sadar akan agamanya, dan sadar untuk melaksanakan ajaran agamanya, atas dasar keikhlasan dan kerelaan berkorban, serta dengan suatu harapan akan kehidupan yang lebih baik di hari esok. Oleh karena itu, makna kesadaran juga terkait dengan sikap dan akhlak serta pola pikir.

Aqidah dan ibadah berkaitan dengan akhlak manusia kepada Allah, dan mu'amalat duniawiyat berkaitan dengan akhlak kepada sesama manusia dan alam lingkungan. Untuk mendukung realisasi petunjuk Al-Qur'an dalam bidang akhlak, dalam pengertiannya yang luas itu, diberikan juga aturan-aturan hukum yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.¹²

Tidak dapat disangkal bahwa pola pembinaan keagamaan dalam lingkup kehidupan masyarakat desa, khususnya di Desa Wattang Pulu cenderung dinilai masih lemah, dengan berbagai bukti dan kenyataan yang dapat ditunjukkan. Setidaknya semua itu menjadi acuan untuk mencari alternatif yang terbaik demi pengembangan masyarakat.

Harus diakui bahwa perkembangan dan kemajuan manusia dewasa ini telah banyak membawa peningkatan dalam berbagai sektor kehidupan manusia, namun pada sisi lain, harus pula

¹² Dr. Nurcholis Madjid, ot.al. op.cit. h. 21

disadari bahwa dengan kemajuan telah banyak menimbulkan dampak negatif dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Islam, khususnya dalam kehidupan masyarakat desa yang sebagian belum mampu mencerna dan menerima perubahan, meskipun harus ikut serta dengan perubahan dan perkembangan pola budaya secara ikut-ikutan.

Dalam Buku Catatan Harian Ahmad Wahib, yang diangkat dalam buku "Pergolakan Pemikiran Islam", diketengahkan bahwa:

Walaupun kita mengatakan diri kita sebagai penganut Islam, belum tentu bahwa pikiran telah berjalan sesuai dengan Islam. Sering dengan tidak terasa kita telah berfikir sejalan dengan ide-ide lain. Hal ini disebabkan oleh kevakuman filsafat Islam. Akibatnya kita cuma menjadi muslim emosional.¹³

Ungkapan tersebut kelihatannya sangat sederhana, namun jika diinterpretasikan dengan pandangan yang sederhana mengandung berbagai makna yang perlu menjadi pelajaran, setidaknya dipahami bahwa umat Islam harus selalu mengintrospeksi diri, sudah sejauhmana telah melaksanakan ajaran agamanya, karena secara sadar ataupun tidak, sering kali terbawa oleh arus pemikiran yang tidak jelas dari mana sumber dan asalnya, sesuai atau tidak dengan ajaran agama Islam,

Merubah struktur, sikap dan pola pikir masyarakat, khususnya masyarakat desa memang harus menghadapi berbagai

¹³Djohan Effendi dan Ismed Natsir, Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib, (Cet.IV; Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988), h. 19.

tantangan, setidaknya tantangan perkembangan pola budaya yang begitu drastis sampai pada pelosok terpencil. Tantangan tersebut memerlukan sistem penangkal yang lebih terarah, terencana serta terorganisir dengan kemampuan untuk mengalihkan perhatian masyarakat pada nilai-nilai moralitas yang religi, dengan kemampuan menunjukkan berbagai dampak dari perkembangan pola budaya yang tidak menguntungkan dalam kehidupannya.

Semua agama jelas mengandung suruhan untuk membangun masyarakat agar tercapai kebahagiaan hidup. Dan apabila umat beragama menginginkan kebahagiaan hidup di dunia yang nanti, maka jalan untuk itu adalah juga kebahagiaan hidup di dunia sekarang. Kebahagiaan hidup di dunia sekarang hanya mungkin dicapai melalui pembangunan.¹⁴

Agama Islam dengan berbagai ajarannya tentang tata hidup dan kehidupan duniawi, senantiasa menekankan kepada manusia untuk hidup berkarya dan bekerja semaksimal mungkin, baik untuk kebahagiaan hidupnya di dunia ini maupun untuk kesenangan yang kekal di hari akhirat yang pasti datangnya.

Apabila semua itu dapat disadari dan mampu diterapkan pada seluruh lapisan masyarakat, maka dengan sendirinya akan tumbuh semangat dan rasa kesadaran untuk melaksanakan ajaran Islam tanpa mengenal harus berkorban dengan materi yang ada padanya.

¹⁴ Soeharto, Agama Dalam Pembangunan Nasional, Himpunan Sambutan Presiden Soeharto, (Cet.1; Jakarta: Pustaka Biru, 1981), h. 68.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa sasaran pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, maka sasaran pembinaan masyarakat Islam juga bertujuan untuk membangun manusia seutuhnya, yang utuh jasmani dan utuh rohani. Hanya saja, pemahaman tentang utuh jasmani dan rohani dalam konteks Islam harus selalu selaras dengan jiwa dan semangat yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri.

Dalam konteks pemahaman Islam, bahwa manusia yang utuh terutama dilihat dari segi kesucian jiwanya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah dalam salah satu haditsnya, sebagai berikut :

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ (الأَوْهَى التَّلَبُ 15)

Terjemahnya : Sesungguhnya dalam diri manusia terdapat se - gumpal daging, apabila daging itu terpelihara dengan baik, maka baiklah manusia itu, dan apabila daging itu tidak terpelihara dengan baik (rusak), maka rusak pulalah manusia itu secara keseluruhan; ketahuilah; sesungguhnya yang di - maksudkan adalah hati.

Pendidikan yang dilakukan kepada manusia, secara hakiki bertujuan untuk membentuk dan membina kepribadiannya, sedang hakekat dari pribadi manusia itu adalah jiwa manusia itu sendiri. Dari sini terlihat tentang sasaran yang hendak

¹⁵Mustafa Muhammad Umar, Jawahirul Bukhary, (Cet. VII; Darul Ulum, t.th.), h. 42.

dicapai dalam proses pembinaan kesadaran beragama bagi masyarakat, khususnya di Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Yang jelas bahwa Islam dalam hal pembinaan kesadaran beragama lebih mengutamakan proses pembinaan kejiwaan sebagai sumber utama dalam hal pembinaan kesadaran beragama, meskipun Islam tetap memperhatikan masalah kebutuhan duniawi secara seimbang dengan perhatian terhadap masalah kebutuhan ukhrawi. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah berikut ini :

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَإِعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Terjemahnya : Kerjakanlah urusan-urusan duniamu seakan-akan engkau hidup untuk selama-lamanya, dan kerjakanlah urusan akhiratmu seakan-akan engkau mati besok.

Dari sudut ini tercipta suatu sistem kehidupan dengan pola keseimbangan hidup, yang tidak mengenyampingkan salah satu dari aspek kehidupan dalam kehidupan ini. Maka konsep tentang pembinaan kesadaran beragama tidak hanya terpaku pada urusan-urusan ibadah, melainkan juga urusan duniawi secara seimbang, sehingga dapat tercipta ketertarikan hidup di dunia dan kesenangan di akhirat kelak.

¹⁶ Sayyid Ahmad Al-Hasyimy, op.cit. h. 29.

BAB IV

PENDEKATAN KEAGAMAAN SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU

A. Penerapan Metode Pendekatan Keagamaan

Penerapan metode pendekatan keagamaan dipandang sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi dan mengatasi kurangnya kesadaran beragama masyarakat di Desa Wattang Pulu. Hal ini dilihat dari segi sistem pembinaan yang dilakukan selama ini, secara operasional kurang mendapatkan simpati dari masyarakat, sehingga memerlukan upaya yang lebih terarah dan terorganisir.

Penerapan metode pendekatan keagamaan memerlukan kebersamaan dari berbagai pihak sebagai satu kesatuan untuk menciptakan rasa kebersamaan untuk mengatasi masalah kurangnya kesadaran beragama, dengan pengertian bahwa hal tersebut adalah tanggung jawab bersama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Berbagai kendala yang dihadapi dalam hal pembinaan keagamaan, namun yang cukup menonjol dalam hal peningkatan kesadaran beragama adalah dari segi pola dan metode pendekatan yang dilakukan, khususnya dari pihak pemerintah sebagai pengendali utama dalam menggerakkan masyarakat, khususnya di pedesaan.

Salah seorang guru agama Islam di Desa Wattang Pulu ketika diwawancarai penulis mengenai penerapan metode pendekatan keagamaan, yaitu ibu Hamidah Azis, mengemukakan bahwa :

Penerapan metode pendekatan keagamaan dalam upaya membina dan mengatasi kurangnya kesadaran beragama masyarakat di Desa Wattang Pulu, secara umum masih lemah dan belum terarah, sebab sampai saat ini belum suatu sistem yang dilakukan oleh pemerintah pada khususnya dan tokoh agama setempat yang khusus untuk kegiatan keagamaan, sehingga pembinaan yang dilakukan hanya selalu berkaitan dengan hari-hari besar Islam, seperti peringatan Isra' mi'raj, peringatan maulid Nabi, hari raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, dan yang rutin hanya pada setiap hari jum'at. Jadi belum ada semacam organisasi atau kelompok majelis ta'lim sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat. Yang ada hanya untuk anak-anak, yaitu Diniyah, itupun hanya dua kali seminggu.¹

Metode pendekatan keagamaan yang dimaksudkan tidak mesti harus secara langsung pemerintah pada setiap saatnya untuk membina masyarakat tentang bagaimana upaya yang harus dilakukan, melainkan bagaimana sistem yang sebaiknya dilakukan untuk mengantisipasi kurangnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Nampaknya telah menjadi problema umum dalam seluruh lapisan masyarakat bahwa pola pendekatan keagamaan dalam kehidupan beragama masih lemah, khususnya di pedesaan, meskipun terdapat juga desa yang kelihatannya telah mencerminkan kondisi sosial kemasyarakatan yang Islami.

¹Hamidah Azis, Guru Agama Islam SDN.NO.201 Pinrang di Mattagi'E, Wawancara, tanggal 17 Desember 1993, di rumah kediamannya.

Metode pendekatan keagamaan dalam uraian ini, yang dimaksudkan bukan dari segi ilmunya sebagai suatu disiplin ilmu yang harus diterapkan, tetapi yang dimaksudkan adalah teknik terapanannya dalam kehidupan sosial keagamaan. Yang berarti pula bahwa pembinaan kesadaran beragama memerlukan suatu teknik yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat, khususnya dalam lingkup masyarakat desa, yang cenderung masih diwarnai oleh corak dan ciri tradisionalnya.

Secara faktual memang harus diakui bahwa hampir saja dalam era perkembangan dan kemajuan ini, sasaran penglihatan dan perhatian masyarakat semuanya tertuju pada masalah pemenuhan kebutuhan material, dengan daya saing yang semakin meningkat, sikap individualistis nampak, semangat kegotong royongan dan rasa kekeluargaan semakin pudar serta ukhuwah Islamiyah semakin terkikis.

Dari sisi ini perlunya kembali merenung tentang bagaimana upaya serta metode apa yang lebih sesuai dengan pola perkembangan dan kemajuan, dengan tetap mengacu pada konsep pendidikan sosial kemasyarakatan.

Manakala ajaran Islam itu terlaksana di masyarakat, yakni: hukumnya yang dijalankan, segala aturannya dilaksanakan, akhlak dan tingkah laku masyarakat sesuai dengan ajaran Islam, barulah pendidikan Islam itu terlaksana; karena telah terlaksana di rumah, di kantor di masjid dan di sekolah.²

² Drs. M. Dja'far, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1982), n. 66.

Salah satu hasil wawancara yang diperoleh penulis, dengan ketua Remaja Masjid di Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, dikemukakan bahwa :

Penerapan metode pendekatan keagamaan dalam hal pembinaan dan penanggulangan kurangnya kesadaran beragama bagi masyarakat Desa Wattang Pulu, kelihatannya belum mampu menciptakan suatu sistem yang dapat menggairahkan masyarakat untuk sadar dan aktif melaksanakan ajaran agama, khususnya di kalangan remaja. Seperti pada organisasi remaja masjid, seolah-olah hanya sekedar formalitas saja, karena belum ada sistem pembinaan dari pihak pemerintah (Departemen Agama) yang bisa dilakukan secara rutin. Remaja masjid seakan-akan hanya sekedar tenaga pekerja pada saat ada kegiatan keagamaan dan kegiatan kerja bakti.³

Kelemahan sistem pendekatan keagamaan memang merupakan suatu tantangan dalam proses pembinaan kesadaran beragama, khususnya bagi masyarakat Desa Wattang Pulu, yang cenderung dinilai sebagai desa yang masih tertinggal, baik dari segi struktur sosial masyarakat, lembaga sosial keagamaan, taraf hidup masyarakat, sarana dan fasilitas, lembaga pendidikan maupun dalam hal aktivitas keagamaan.

Kelemahan metode pendekatan keagamaan dalam sistem penerapannya, termasuk salah satu dilema yang diperhadapkan pada sistem pendidikan Islam dari segi peranan pendidikan, karena pendidikan pada prinsipnya merupakan salah satu upaya untuk mengantisipasi dan mengatasi problema-problema sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

³Syarifuddin, Ketua Remaja Masjid, Wawancara, tanggal 18 Desember 1993, di rumah kediamannya di Majjakka, B.

B. Langkah - langkah Pendekatan Keagamaan

Berbagai upaya yang dilakukan selama ini dalam hal pembinaan keagamaan di Desa Wattang Pulu, namun secara keseluruhan masih memerlukan proses pembaharuan, baik dari segi sistem terapannya maupun dari segi pendekatan yang dilakukan.

Terdapat suatu asumsi yang berkembang di kalangan masyarakat desa, bahwasanya pembinaan keagamaan itu adalah urusan pemerintah, sehingga dalam kenyataannya masyarakat bersifat pasif dalam hal pembinaan menyangkut kesadaran beragama, bahkan sering kali masalah pembangunan lembaga sosial keagamaan mengalami kemacetan karena selalu mengharapkan bantuan dari pihak pemerintah.

Dari segi ibadah, terlihat bahwa pada umumnya masyarakat masih memerlukan motivasi atau dorongan secara rutin. Hal tersebut terbukti bahwa daerah-daerah yang aktif melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, terutama pada hari-hari besar Islam, masyarakat di daerah tersebut juga bergairah dan terdorong untuk melaksanakan pembangunan di bidang keagamaan termasuk dalam hal melaksanakan ibadah. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Andi Baso, bahwa :

Dalam kenyataannya daerah-daerah yang aktif melakukan perayaan-perayaan hari besar Islam secara rutin, pada umumnya juga aktif melakukan ibadah, demikian pula dalam hal pembangunan di bidang agama, seperti masjid.⁴

⁴Andi Baso, Guru Agama Islam di SDN no.230 Pinrang, Wanancara, tanggal 19 Desember 1993, di Kantor Sekolah.

Salah satu langkah kebijaksanaan yang ditempuh pemerintah dari tingkat Pusat sampai pada tingkat desa dalam hal pembinaan keagamaan, yaitu pembinaan kerukunan hidup beragama, baik antar umat beragama dengan penganut agama lainnya, antar umat beragama dengan pemerintah maupun interen umat beragama.

- Kebijaksanaan pemerintah dalam pembinaan kerukunan hidup beragama ;
1. Tidak mencampuradukkan antara aqidah suatu agama dengan agama lain,
 2. Pertumbuhan dan perkembangan agama tidak menyebabkan terjadinya benturan antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah,
 3. Dalam kerukunan hidup beragama, yang dirukunkan adalah warga negara yang berbeda agamanya, bukan agamanya.
 4. Pemerintah harus selalu bersifat preventif, dilihat dari segi kepentingan bangsa dan negara.⁵

Hal tersebut di atas termasuk salah satu langkah yang sangat strategis dalam upaya menciptakan stabilitas nasional, khususnya dalam hal pembinaan kesadaran beragama, sehingga antar umat beragama dan interen umat beragama dapat hidup rukun dan damai.

Dari segi yuridis, pemerintah telah menetapkan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2, sebagai berikut :

- (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa,
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁶

⁵Drs.H.Syamsuhadi Marse, Peningkatan Kualitas Kerukunan Hidup Beragama, Bahan Pelatihan Kerukunan Hidup Beragama, Ujung Pandang, 1991, h. 4

⁶Sekretariat Negara RI. Undang-Undang Dasar 1945, (Jakarta 1983), h. 7.

Pemerintah dalam hal pembangunan dan pembinaan di bidang agama senantiasa memperhatikan berbagai faktor, baik dari segi stabilitas nasional maupun dari ketenteraman hidup dalam menjalankan ajaran agama setiap pemeluk agama. Oleh karena itu, berbagai langkah kebijaksanaan yang ditempuh, termasuk dalam hal pembinaan kerukunan hidup beragama.

Cita-cita nasional Indonesia untuk mewujudkan masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila adalah identik dengan cita-cita umat beragama untuk menciptakan masyarakat yang diredhahi Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, pembangunan nasional selama ini dapat dilihat sebagai pencerminan dari usaha pengamalan ajaran agama.⁷

Orientasi pembinaan kesadaran beragama, pada hakekatnya untuk mengajak dan membina masyarakat agar dapat menyadari tentang pentingnya agama dalam pembangunan, yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Dalam hal ini, pembangunan nasional juga tetap mengacu pada upaya pembangunan di bidang agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius, sehingga segala sektor pembangunan memerlukan pola pendekatan keagamaan.

Dalam hubungan ini, langkah pendekatan keagamaan diarahkan pada upaya untuk menciptakan kesadaran bagi masyarakat bahwa pembangunan di bidang agama merupakan tanggung bersama dari semua golongan dan penganut agama serta pemerintah.

⁷Departemen Agama RI., Pedoman Kerukunan Hidup Beragama, Pokok-pokok Ajaran Agama Tentang Kerukunan Hidup Beragama, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1989/1990), h. 3.

Secara umum dapat dikatakan bahwa langkah-langkah pembinaan kesadaran beragama dalam kehidupan bermasyarakat, telah ditempuh oleh pemerintah, mulai dari tingkat Pusat sampai kepada pelosok desa. Namun dalam operasionalnya, terkadang mengalami hambatan, khususnya pada tingkat pedesaan. Di samping karena keterbatasan tenaga yang terampil, juga karena faktor kondisi sosial, serta latar belakang pendidikan masyarakat.

Yang jelas bahwa pendekatan keagamaan telah digalakkan oleh pemerintah melalui berbagai sistem, namun tidak semua langkah kebijaksanaan yang telah ditempuh pemerintah dapat diterapkan secara merata dan menyeluruh sampai ke desa-desa, sehingga masyarakat desa selalu terbelakang dari segi informasi dan pesan-pesan pembangunan.

Khusus dalam hal pendekatan keagamaan di Desa Wattang Pulu, sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu, bahwa secara keseluruhan, langkah pendekatan yang dilakukan selama ini masih memerlukan upaya peningkatan ke arah yang lebih sesuai dan lebih terarah, dalam arti tidak hanya bersipat penyuluhan serta bimbingan yang sifatnya teoritis belaka, melainkan juga berupa praktis dalam bentuk da'wah bil hal, sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat, seperti tuntunan Islam dalam hal pertanian, perdagangan, dengan menunjukkan pada apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.

C. Peningkatan Peranan Lembaga Sosial Keagamaan

Upaya peningkatan peranan lembaga sosial keagamaan selalu terkait dengan faktor pembangunan di bidang fisik dan pembinaan perangkat pembangunan. Maka peningkatan peranan lembaga sosial masyarakat desa banyak terpaku pada masalah sarana fisik dan kondisi sosial masyarakat.

Lembaga sosial masyarakat sebagai wahana untuk membina dan mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat, jika lembaga sosial dimaksud kurang mampu memainkan peranan, maka dengan sendirinya masyarakat menjadi fakum. Hal ini lebih nampak pada kondisi sosial masyarakat di pedesaan, sebagaimana di Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa. Hal ini sejalan dengan keterangan yang dikemukakan oleh Kepala Dusun Majjakka, B., sebagai berikut :

Peningkatan peranan lembaga sosial keagamaan di Desa Wattang Pulu hingga saat ini belum menunjukkan kondisi yang menggembirakan, di samping karena keterbatasan sarana fisik, dana maupun karena faktor perhatian dari pihak pemerintah dapat dikatakan sangat kurang, sehingga lembaga sosial keagamaan yang nampak hanya masjid, itu-pun hanya dua buah masjid, sedangkan dusun yang ada sebanyak tiga dusun.⁸

Apabila ditelusuri latar belakang sejarah perkembangan Islam dari zaman ke zaman, ternyata bahwa lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan telah banyak memegang andil yang cukup besar dalam membangun bangsa dan negara, khususnya umat

⁸Borahima, Kepala Dusun Majjakka, B., Wawancara, tanggal 18 Desember 1993, di rumah kediamannya di Majjakka.

Islam. Hal ini sesuai yang tercatat dalam sejarah, sebagaimana yang dapat dikutip berikut ini :

Dua lembaga pendidikan memegang peranan penting pada penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, yakni: langgar dan pesantren. Karena Islam berprinsip demokrasi, maka pengajarannya merupakan pengajaran rakyat. Tujuannya memberikan pengetahuan tentang agama, bukan untuk memberikan pengetahuan umum.

Pengajaran di langgar merupakan pengajaran agama permulaan.....

Pengajaran yang lebih lanjut dan lebih mendalam diberikan di Pesantren...⁹

Sejarah telah mencatat bahwa lembaga sosial keagamaan merupakan wadah yang paling strategis untuk menumbuhkan kebangkitan jiwa dan semangat keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam era perkembangan dan kemajuan dewasa ini, peranan lembaga sosial keagamaan perlu semakin ditingkatkan. Namun dalam kenyataannya justru peranan lembaga sosial keagamaan seolah-olah hanya sekedar lambang keagamaan.

Betapa tidak, lembaga sosial keagamaan tetap menjadi harapan akan peranan yang dimainkan, maka yang menjadi tantangan adalah sejauhmana perangkap dan pengendali lembaga tersebut dapat kembali membuka lembaran sejarah baru sebagaimana yang telah tercatat pada zaman Rasulullah dan sahabat-sahabatnya.

Bukan tidak mustahil bahwa lembaga sosial keagamaan tidak lebih sebagai lambang keagamaan, tetapi tidak mampu

⁹Drs.H.Danasuparta, Sejarah Pendidikan, (Cet.V; Bandung: CV.Illmu, 1974), h. 111 - 112.

nyai peranan selain sebagai tempat perkumpulan masyarakat, dalam arti tidak dapat memainkan peranan sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Eksistensi lembaga sosial keagamaan dewasa ini dilihat dari segi peranannya, yang nampak secara umum adalah ; masjid, mushallah, lembaga pendidikan pesantren dan organisasi Islam, demikian pula organisasi-organisasi pemuda dan mahasiswa. Jika dilihat dari segi kuantitasnya, cukup menggembarakan, terutama di kota-kota besar. Namun bila dilihat dari segi peranan yang dimainkan, justru banyak menimbulkan pertentangan di kalangan umat itu sendiri.

Dalam hal kehadiran lembaga sosial di pedesaan, ternyata belum menunjukkan kondisi yang dapat memenuhi harapan umat, sebagaimana yang telah tercatat dalam sejarah tentang peranan lembaga-lembaga sosial keagamaan, baik sebagai pusat kegiatan keagamaan, juga sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam.

Masjid sebagai satu-satu harapan bagi masyarakat pedesaan dalam hal pembinaan sosial keagamaan, akan tetapi masjid pun tidak lebih sebagai tempat melaksanakan shalat jama'ah serta hari-hari besar Islam, terlepas sebagai lembaga sosial yang dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pusat kebudayaan Islam. Hal tersebut menjadi tantangan dan tuntutan perkembangan dan kemajuan Islam, baik di masa kini maupun di masa datang.

Sungguhpun demikian, lembaga sosial keagamaan tetap menjadi harapan dan dambaan masyarakat, khususnya di pedesaan, yang khusus lagi di Desa Wattang Pulu yang telah ditetapkan sebagai obyek penelitian dalam tulisan ini, meskipun memerlukan renovasi sistem pendekatan dengan peningkatan peranan lembaga sosial keagamaan serta perangkat dalam mendayagunakan potensi yang ada.

Kesimpulannya bahwa lembaga sosial keagamaan seyogyanya dapat menjadi pusat kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan serta pusat kebudayaan Islam, sehingga kesan anggapan masyarakat dapat lebih luas tentang bagaimana peranan yang dimainkan oleh lembaga sosial keagamaan, khususnya masjid yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai tempat melaksanakan shalat jama'ah, terlepas dari pemahaman tentang pusat kegiatan keagamaan.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Pada sub bab kesimpulan ini diketengahkan pokok-pokok pikiran serta inti permasalahan dan pembahasan yang terkandung dalam tulisan ini, yang secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Kondisi kehidupan beragama bagi masyarakat Islam di Desa Wattang Pulu, secara umum hanya didasarkan pada pengalaman hidup dalam kehidupan beragama, sehingga memerlukan sistem pendekatan yang lebih sesuai dan lebih terarah.
2. Metode pendekatan keagamaan sebagai salah satu cara yang perlu ditingkatkan dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di Desa Wattang Pulu, yang cenderung masih terpengaruh dengan tradisi keagamaan dan pola tradisional dalam sistem kehidupan beragama.
3. Pendekatan religi, secara strategis merupakan langkah preventif yang dipandang sangat efektif untuk mengatasi kurangnya kesadaran beragama bagi masyarakat Islam di Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
4. Keterbelakangan masyarakat Desa Wattang Pulu di bidang pengamalan ajaran agama, di samping karena faktor latar

belakang pendidikan, pada umumnya minim, khususnya dalam hal pendidikan agama, sehingga pada umumnya melaksanakan ajaran agama berdasar pada pengalaman yang diwariskan oleh pendahulunya serta pengalaman hidupnya sehari-hari.

5. Lembaga pendidikan agama Islam serta lembaga sosial keagamaan merupakan suatu kendala, sekaligus sebagai tantangan yang harus diantisipasi, baik dalam hal pembangunan sarana ibadah, sarana pendidikan agama Islam maupun dalam hal sistem pembinaan kesadaran beragama bagi masyarakat.

6. Maju mundurnya suatu masyarakat banyak ditentukan oleh faktor pembinaan serta sistem yang ditempuh dalam melaksanakan pembinaan. Maka pembinaan kesadaran beragama, khususnya di Desa Wattang Pulu juga ditentukan oleh metode pendekatan yang dilakukan.

7. Sebagai upaya untuk meningkatkan fungsi dan peranan lembaga sosial keagamaan yang ada, seyogianya dapat ditumbuh kembangkan semangat kekerjasamaan, antara pihak tokoh masyarakat dengan pemerintah serta seluruh lapisan masyarakat, dengan motivasi semangat kegotong royongan dan kebersamaan.

8. Berbagai kebijaksanaan yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal peningkatan kesadaran beragama, baik melalui lembaga sosial keagamaan maupun secara langsung mengadakan penyuluhan agama untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, sampai di pelok desa, namun dalam kenyataannya masih memerlukan upaya peningkatan yang lebih efektif.

B. Saran - saran

Sehubungan dengan terwujudnya tulisan ini, maka sebagai bahagian yang terpisahkan untuk mencapai sasaran yang diinginkan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk memantapkan sistem pembinaan kehidupan beragama, khususnya di Desa Wattang Pulu, perlu ditingkatkan peranan tokoh masyarakat dan pemerintah dalam hal pola pendekatan keagamaan, karena hal tersebut merupakan suatu kendala dan tantangan yang cukup terasa dalam kehidupan beragama.
2. Peningkatan kesadaran beragama banyak ditentukan oleh sistem pembinaan dan perangkat pembina. Oleh karena itu, diharapkan agar pola pendekatan keagamaan lebih ditingkatkan, dengan menggunakan metode pendekatan yang lebih sesuai dan lebih terarah, sebagai langkah preventif dalam kehidupan beragama.
3. Penulis menyarankan pula kepada seluruh umat Islam, khususnya di Desa Wattang Pulu, agar lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga sosial keagamaan dapat dimanfaatkan secara maksimal, baik sebagai sarana ibadah, kegiatan keagamaan maupun sebagai pusat kebudayaan Islam, sehingga peranan lembaga-lembaga tersebut dapat semakin nampak sebagaimana yang diharapkan, dalam arti bahwa lembaga-lembaga sosial yang ada tidak hanya tempat ibadah semata.

KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'anul Kariem,
- Al-Hasyimy, Sayyid Ahmad, Mukhtarul Ahaadits An-Nabawiyah, (Mesir: Mabtabah, t.th.),
- Ali, Fachry, Agama, Islam dan Pembangunan, Cetakan I; Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, 1985
- Asy-Syal, Yusuf Abdul Hadi, Al-Islam Wa'Bina'ul Mujta'il Fadhil, diterjemahkan oleh: Anshori Umar Sitanggal, dengan judul "Islam Membina Masyarakat Adil Makmur", Cetakan I; Jakarta: Pustaka Dian dan Antar Kota, 1987.
- Al-Misri, Muhammad Amin, Al-Mujtama'ul Islamy, diterjemahkan oleh Bahrhun Bunyamin, dengan judul "Pedoman Pendidikan Masyarakat Islam Modern", Cetakan I; Bandung: Husaini, 1980.
- Ahmadi, H. Abu, Didaktik Metodeik, Cetakan II; Semarang: CV. Thoha Putra, 1978.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III/1982/1983.
- , Pedoman Kerukunan Hidup Beragama, Pokok-pokok Ajaran Agama Tentang Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1989/1990.
- Danasaputra, H. Sejarah Pendidikan, Cetakan V; Bandung: CV. Ilmu 1974.
- Dja'far, M. Beberapa Aspek Pendidikan Islam, Surabaya: Al-Ikhlash, 1982.
- Effendi, Djohan dan Ismed Natsir, Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib, Cetakan IV; Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988.
- Hadi, Sutrisno, Jilid 1, Cetakan XX; Yogyakarta: Andi offset, 1989.
- Habeib, Kamus Populer, Cetakan XVII; Jakarta: Centra, t.th.

- Jaiz, Amin MH. Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan, Cetakan I; Bandung; Al-Ma'arif, 1980.
- K.S, Mustafa, Alam Semesta dan Kehancurannya Menurut Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan, Cetakan II; Bandung : Al-Ma'arif, t.th.
- Muhammad Umar, Mustafa, Jawahirul Bukhary, Cetakan VII : Mesir: Darul Ulum, t.th.
- Marse, Syamsuhadi, Peningkatan Kualitas Kerukunan Hidup Beragama, Bahan Penelitian Kerukunan Hidup Beragama, Ujung Pandang, 1991.
- Madjid, Nurcholis ot.al. Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas, Cetakan I; Jakarta: Sipres, 1990.
- Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan VI; Balai Pustaka, 1982.
- Sekretariat Negara RI., Undang-undang Dasar 1945, Jakarta: 1983.
- Soeharto, Agama Dalam Pembangunan Nasional. Himpunan Sambutan Presiden Soeharto, Cetakan I; Jakarta: Pustaka Biru, 1981.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana keadaan pendidikan di Desa Wattang Pulu ?
2. Menurut bapak/ibu, kegiatan apa saja yang biasa dilaksanakan menyangkut keagamaan, apakah aktif atau tidak ?
3. Apakah masyarakat di Desa Wattang Pulu masih terikat dengan adat dan tradisi, terutama yang berkaitan dengan agama ?
4. Jenis-jenis tradisi apa yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Pinrang ?
5. Apakah sudah ada lembaga pengajian Al-Qur'an, dan apakah masih aktif serta bagaimana sistem yang dilakukan ?
6. Apakah masyarakat aktif mengikuti da'wah Islamiyah dan apakah da'wah Islamiyah aktif dilaksanakan ?
7. Apakah dari pihak pemerintah aktif melaksanakan penyuluhan, khususnya penyuluhan agama ?
8. Kegiatan apa saja yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat dalam kaitannya dengan keagamaan ?
9. Apakah lembaga sosial keagamaan yang ada aktif dalam kegiatan keagamaan atau hanya khusus pada hari-hari besar ?
10. Apakah remaja masjid yang telah terbentuk betul-betul di bina dan aktif dalam kegiatan masjid, atau hanya sekedar formalitas saja ?
11. Bagaimana penilaian bapak/ibu terhadap kecenderungan masyarakat Desa Wattang Pulu terhadap pendidikan agama ?
12. Mengapa pada umumnya masyarakat Desa Wattang Pulu kurang aktif dalam masalah keagamaan ?
13. Masalah apa yang paling menonjol sehingga masyarakat kurang bergairah dalam kegiatan keagamaan ?

Parepare 20 Nopember 1993

penulis,

Musba Semma
Musba Semma

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TK I SULAWESI SELATAN
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jalan Urip Sumoharjo No. 269 Tlp. 316046 Ujung Pandang

Ujung Pandang, 26 Nopember 1993.

Nomor : 070/6491 - IV/DSP. 93.

Sifat : Biasa

Lampiran :

Perihal : Izin Penelitian.

KEPADA

YTH. BUPATI KDH TK II PINRANG
Up. KEPALA KANTOR SOSPOL
Di -
PINRANG.

Berdasarkan Surat Dekan Fak. Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Al Ja
mi'ah Alauddin Pare-Pare No. TR. II/PP.009/184/1993 tanggal 5 Nopember 1993,
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : MUSBA SEMMA
Tempat/tanggal lahir : Suppa, 23 Juli 1969
Jenis kelamin : Perempuan
Instansi / Pekerjaan : Mah. Fak. Tarbiyah IAIN ALAUDDIN Pare-Pare
Alamat : Polewali RT.02/RW. I Watang Pulu Pinrang.

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara
dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"METODE PEJIDYATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA
PESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG"

Selama : 1 (satu) bulan s/d 26 Desember 1993

Pengikut/Anggota Team : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan
dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati / Walikodya KDH TK II Up. Kakan Sospol, apa bila kegiatan dilaksanakan di Daerah Tingkat II.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat-Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil "TRUPSI" kepada Gubernur Kepala Daerah Tk I Sulawesi Selatan Up. Kepala Direktorat Sosial Politik.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

An. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I

KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

ub

KEPALA SUBDIT PENGAMANAN

Tembusan :

1. DIRJEN SOSPOL DEPDAGRI DI JK

2. GUBERNUR KDH TK I SUL. SEL. (Sbg

3. KETUA BAKORSTANASDA SULAWESI



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II PINRANG
SEKRETARIAT KECAMATAN SUPPA

Majennang, 13 Desember 1993.

K e p a d a
Yth. Kepala Desa Wattang Pulu.
di.-

Nomor : 070 /443 / 1993.
Perihal : Izin Penelitian .

MAJAKKA

Dengan hormat,

Berdasarkan surat Bupati Kepala Daerah TK.II Pinrang No.070/97/XI/Sp tanggal 30 Nopember 1993 dan surat Kadit Sospol Tk.I Sul-Sel No.070/6491-IV/Sp/DSP.93 tanggal 26 Nopember 1993 perihal tersebut diatas, dengan ini disampaikan kepada S_audara bahwa oknum tersebut dibawah ini :

Nama : MUSBA SEMMA.

Tempat Tgl.

Lahir : Suppa, 23 Juli 1969.

Pekerjaan : Mah. Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Pare-Pare.

Alamat : Polewali Rt.02/Rw.I Wattang Pulu Pinrang.

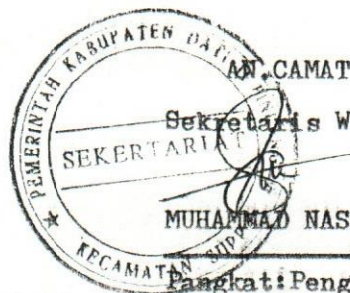
Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Saudara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul 'Metode Pendekatan Relegius sebagai Langkah Preventif dalam mengatasi kurangnya kesadaran beragama masyarakat Desa Wattang Pulu Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.'

Selama : 1 (satu) bulan s/d 26 desember 1993.

Pengikut : tidak Ada.

Untuk maksud tersebut kiranya Saudara memberikan bantuan sehubungan dengan penelitian tersebut.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan melaporkan kepada kami pelaksanaannya.



Tembusan disampaikan kepada yth.

1. Bupati Kepala Daerah Tk.II Pinrang

Pangkat: Pengatur Tk. I
NIP : 010 121 270.-

PIMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II PINRANG
KECAMATAN SUPPA
DESA WATTANG PULU

Nomor : 188 / WP / XII / 1993

Mattangie, 21 - 12 - 1993

Perihal : Izin Penelitian .

K e p a d a

Yth. Para Tokoh / Pemuka

Masyarakat se Desa WT. Pulu

Di -

T e m p a t

Dengan hormat,

Berdasarkan surat Camat Suppa, No : 070 / 443 / 1993, tanggal 13 - Desember 1993 dan surat Kadit Sospol Tk. I Sel - Sel, No : 070 / 6491-IV / Sp / DSB. 93, tanggal 26 Nopember 1993 perihal tersebut diatas .

Dengan ini disampaikan kepada Saudara, bahwa objek tersebut dibawah ini :

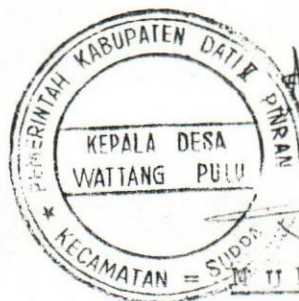
- N a m a : MUSBA SEMMA
- Tempat / Tgl. Lahir: Suppa, 23 Juli 1969.
- Pekerjaan : Mah. Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
- A l a m a t : Polewali RT. 02 / RW. I Wattang Pulu Pinrang.

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi yang berjudul ' Metode Pendekatan Relegius Sebagai Langkah Preventif dalam mengatasi kurangnya kesadaran beragama masyarakat Desa Wattang Pulu, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.'

Selama : 1 (satu) bulan s/d 26 Desember 1993.

Pendukung : Tidak ada.

Untuk maksud tersebut diatas kiranya Saudara memberikan bantuan se -
bantuan dengan penelitian tersebut.



Desa,

M. H. SUYUTI =

SURAT KETERANGAN

NO. : 8/111/111/93

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 12 - 12 - 1993

Ketua UPTD LKMD



Syuh. Suguti

SURAT KETERANGAN

NO. : 12 / WT / 4 / 93 . . .

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama / (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 2 - 12 - 1993



SURAT KETERANGAN

NO. : 8/P/14/1998 . . .

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 12 - 12 - 1998



SURAT KETERANGAN

NO. : 08/1994

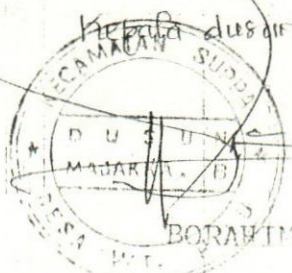
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 17-12-1994

Kepala Dusun Majalaha B

BORAWINA.

SURAT KETERANGAN

NO. :

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

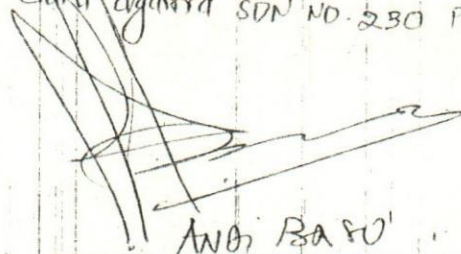
N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 19 - 12 - 1993

Guru Agama SDN NO. 230 Pinrang/Majalaha A



ANDI BASRI
NIP 131382113

SURAT KETERANGAN
NO. 04/WSP/12/1998

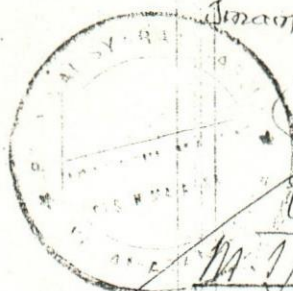
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Musba Gemma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 12 - 12 1998



Imam Hagi Wijaya B

M. J. KODI

300 800 215 78

SURAT KETERANGAN

NO. :

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 11 Desember 1998

Jinan masjid Majjaleka A.



Nur Hafidha

SURAT KETERANGAN
NO. 074 / 102 / 12 / 1998

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

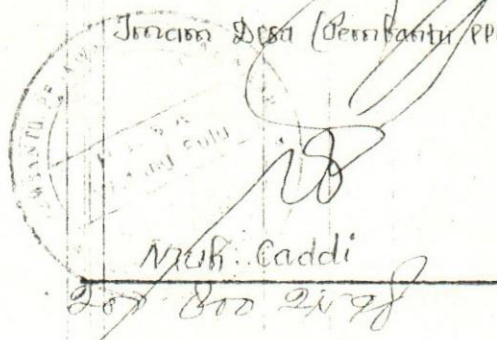
N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl. Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl. H.A. Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 12 - 12 - 1998

Jincah Desa (Bembantu PPU) desa wt. Pulu



Muh. Caddi
Desa 800 2198

SURAT KETERANGAN

NO. : 20. / Ds / 16 / 93 . .

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 17 - 12 - 1993

Kepala Dusun Menro



[Handwritten signature]

MUHAMMAD SA'AD

SURAT KETERANGAN

NO. : 097/106.14.6/1/93.

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 15 - 12 - 1993

Caeru agama SMA NO. 105 Majjalken B/Pinrang

Haluyah K.
Haluyah K.
NIP- 130777657

SURAT KETERANGAN

NO. 007/106/14.6/II/94

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

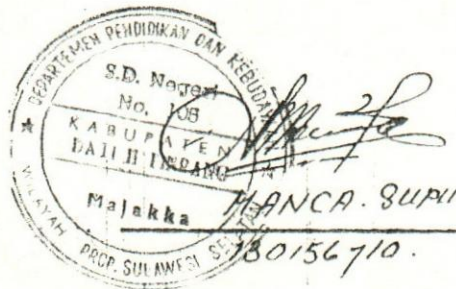
N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 19 - 12 - 1993

Kepala SDN NO. 105 Majjaleka B/Pimang



SURAT KETERANGAN

NO. : 33/196.14-B/SP.201/N/93

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

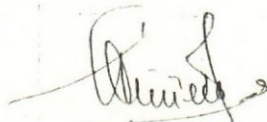
N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 17 - 12 - 1993

Guru agama spt' no. 201 Mattangie Pinrang



HAMIDAH Ais

Kep 13/625/27

SURAT KETERANGAN

NO. : 33/506.14.6/80 201/N/94

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 26 MARET-1994

Kepala SDN No. 201 Mattagie Pinrang



M. N. Adzary P.

MP. 130277444

SURAT KETERANGAN

NO. : 039/106.14.6/SD/I/94

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 25-3-1994

Kepala SDN No. 230 Pinrang Majalena A



SAHIBU P

NIP.130135673

SURAT KETERANGAN
NO. : Q1.MA/PULU.1994.

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

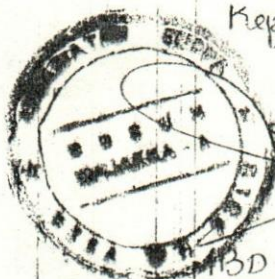
N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 10 - 12 - 1994

Kepala Dusun Majjaleka A



D. RAHIM S

SURAT KETERANGAN

NO. : 08/PM.MAJAKKA/93.

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 10 - 12 1994

Ketua Rengas Masjid



SYARIFUDDIN

SURAT KETERANGAN

NO. : 28/W.V./11/93

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Musba Semma
Tempat Tgl.Lahir : Suppa 23 Juli 1969
A l a m a t : Jl.H.A.Arsyad NO. 175 Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Parepare
Nomor Induk : 89.31.3377
Semester : IX (sembilan)
J u r u s a n : Pendidikan Agama (PA)
Judul Skripsi : "METODE PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM MENGATASI KURANGNYA KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DESA WATTANG PULU KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG",

telah mengadakan penelitian (mengambil data) pada Kantor/tempat tugas kami dalam rangka penyusunan Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wattang Pulu, 18 - 12 - 1998



M. Pratik
M. Pratik